

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
GUNA MENINGKATKAN *HIGH ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)
BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA N 1 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

PARHAM SAM PARBO

NIM:2110201085

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TAHUN AKADEMIK 2025**

Dr. Hasrinal, M.Pd.
Hedi Rusman, M.A.
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh,
2025
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **PARHAM SAM PARBO, NIM 2110201085** yang berjudul **ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) GUNA MENINGKATKAN *HIGH ORDER THINKING* (HOT) SEBAGAI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMAN 1 SUNGAI PENUH** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Dosen Pembimbing 1

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Dosen Pembimbing 2

Dr. Hasrinal, M.Pd.
NIP. 196805271998031001

Hedi Rusman, M.A.
NIP. 198809242022031001

PENGESAHAN



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Peruh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh PARHAM SAM PARBO. NIM: 2110201085 dengan judul "Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guna Meningkatkan *High Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA N 1 Sungai Penuh", telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 18 November 2025.


Dewan Penguji


Dr. Eva Ardinal, MA.
NIP. 198308122011011005

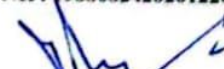
Ketua Sidang


Dr. Sukmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197806052006041001

Penguji I


Titin Mairisiska, M.Pd.
NIP. 198808242020122012

Penguji II


Dr. Hasrinal, M.Pd.
NIP. 196805271998031001

Penguji III


Hedi Rusman, M.A.
NIP. 198809242022031001

Penguji IV

Mengesahkan,
Dekan FTIK


Dr. Eva Ardinal, MA.
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan


Fatman Asyupel, M.Pd.
NIP. 199604202022031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PARHAM SAM PARBO

Nim : 2110201085

Tempat/tanggal lahir : Pondok Tinggi, 17 September 2003

Alamat : Sungai Jernih, Rt 01, Desa Sungai Jernih, Kecamatan
Pondok Tinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:
“ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PBL GUNA
MENINGKATKAN HOT SEBAGAI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA DI SMAN 1 SUNGAI PENUH” benar – benar hasil dari kerja saya
kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut
sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat
dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Oktober 2025



Parham Sam Parbo
NIM.2110201085

Analisis Implementasi Model Pembelajaran PBL Guna Meningkatkan *HOT* Sebagai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Sungai Penuh

Oleh:

Parham Sam Parbo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking* atau *HOT*) sebagai keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sungai Penuh. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat dominasi model pembelajaran konvensional yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir secara analitis dan mandiri dalam memecahkan masalah kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XIIG SMAN 1 Sungai Penuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi model PBL telah diterapkan dengan baik melalui tahapan identifikasi masalah, penyelidikan mandiri, diskusi kelompok, dan refleksi hasil belajar, sehingga menciptakan suasana pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa; (2) Penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang tampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi logis terhadap permasalahan yang diberikan; (3) Faktor pendukung penerapan PBL meliputi kesiapan guru, dukungan fasilitas belajar, dan motivasi siswa, sementara faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan akademik siswa, serta adaptasi awal terhadap model pembelajaran baru.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berkontribusi positif terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis siswa, selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), *Higher Order Thinking* (HOT), Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam.

**Analysis of the Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model
to Enhance Higher Order Thinking (HOT) as Students' Critical Thinking
Skills at SMAN 1 Sungai Penuh**

By:

Parham Sam Parbo

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing Higher Order Thinking (HOT) skills as students' critical thinking abilities in Islamic Education at SMAN 1 Sungai Penuh. The background of this research stems from the low level of students' critical thinking skills caused by the dominance of conventional learning models that provide limited opportunities for independent and analytical thinking in solving contextual problems.

This study employed a descriptive qualitative approach. The subjects consisted of Islamic Education teachers and twelfth-grade students at SMAN 1 Sungai Penuh. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that: (1) The implementation of the PBL model was conducted effectively through stages of problem identification, independent inquiry, group discussion, and reflection, creating an active, collaborative, and student-centered learning environment; (2) The use of PBL effectively improved students' critical thinking skills, as reflected in their enhanced ability to analyze, evaluate, and construct logical solutions to given problems; (3) Supporting factors included teacher readiness, availability of learning resources, and student motivation, while inhibiting factors were limited instructional time, differences in students' academic abilities, and initial adaptation to the PBL approach.

Overall, the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model contributed positively to the development of students' critical thinking skills, in alignment with the goals of the Merdeka Curriculum which emphasizes active, reflective, and problem-solving-based learning.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Higher Order Thinking (HOT), Critical Thinking, Islamic Education.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillobbil alamin

Dengan penuh kasih dan rasa Syukur yang tak terhingga

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku

Yang sangat berjasa, dan berkorban dalam hidupku

Yaitu Ayahanda Samsul etri dan Ibunya Elvi Susri yanti.

Terima Kasih yang tak terbatas aku ucapkan atas do'a, di setiap sujudmu,

atas segala pengorbananmu, dan dukungan sehingga aku bisa sampai pada titik ini.

Terima Kasih kepada adik ku yang kedua yaitu Pitia Adifa Zahira dan ketiga Rifka Pranata serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.

Dan Terima Kasih juga untuk para Teman Seperjuangan Yaitu Peboy Andra, Ezian Putra, Irfan Prajamudia dan teman teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan Saling Support dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Skripsi ini menjadi awal atas pencapaian baik yang akan kuraih nantinya dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin

﴿١٧٣﴾ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

INSTITUT KEMAHAMATAN
K E M A H A M A T A N
Hasbunallah Wanikmal Wakil (Q.S Ali- 'Imran [3]: 173)

“Cukuplah Allah Subhanahu Wa Ta'ala (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (Q.S Ali- 'Imran [3]: 173)

“Hidup adalah perjalanan panjang menuju makna. Kadang aku harus berhenti sejenak, bukan karena menyerah, tetapi untuk belajar dari langkah yang tertinggal. Sebab, setiap ujian adalah surat cinta Allah yang ditulis dalam bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh hati yang sabar. Aku tidak harus selalu kuat, cukup terus berusaha dan percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hambanya di tengah badai. Sebab di balik setiap kesulitan, ada jalan pulang menuju cahaya dan ketenangan. Ilmu bukan sekadar cahaya bagi akal, tetapi juga lentera bagi hati. Dalam setiap lelah menuntut ilmu, ada ridha Allah yang menenangkan. **Karena**

kesabaran bukan tentang menunggu tanpa keluh, tetapi tetap berjuang dalam keyakinan bahwa hasil terbaik sedang disiapkan.”



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Model Pembelajaran PBL Guna Meningkatkan *HOT* Sebagai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Sungai Penuh” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras, kegigihan, dan kesabaran, dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun disadari karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag., selaku wakil rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.ag., S.IP., M.Ag. selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. selaku wakil rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Eko Sudjadi, M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.Pd.I., Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd Wakil dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah – langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hasrinal, M.Pd. selaku dosen pembimbing I serta Bapak Hedi Rusman, M.A. selaku pembimbing II yang tak henti – hentinya memberikan dukungan serta arahan agar selesainya penulisan skripsi ini.

4. Dosen – dosen Pendidikan Agama Islam yang selama ini memberikan pembekalan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Orang Tua yang tak pernah berhenti mendoakan serta memberikan dukungan selama ini.
6. Teman – teman yang selalu membantu serta seluruh mahasiswa pendidikan agama islam yang ikut berkontribusi sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

Terimakasih penulis juga haturkan untuk semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhonya kepada kita semua.

Sungai Penuh, Oktober 2025



Parham Sam Parbo

NIM.2110201085

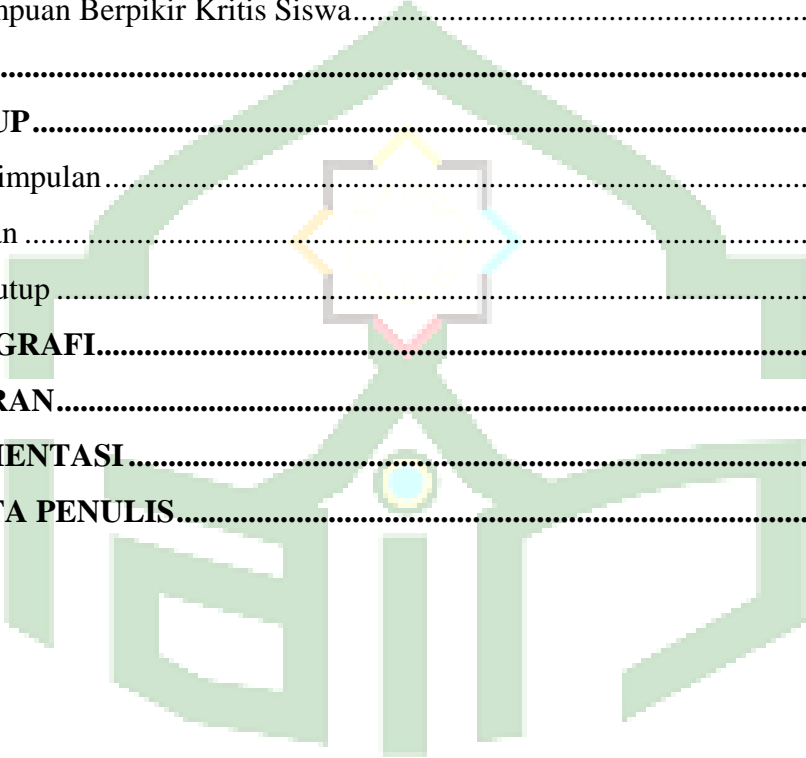
INSTITUT AGAMA IS
K E R I

DAFTAR ISI

COVER	
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Model pembelajaran.....	13
2. Problem based Learning (PBL).....	18
3. Higher Order Thinking(HOT).....	22
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	29

1. Landasan Konseptual: PBL sebagai Pemicu HOTS (Berpikir Kritis).....	30
2. Keterkaitan Sintaks PBL dengan Indikator Berpikir Kritis.....	30
3. Gap Penelitian dan Arah Penyelidikan.....	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Dan Pendekatan.....	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian dan Waktu	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Keabsahan Data.....	38
BAB IV	40
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. TEMUAN UMUM	40
1. Sejarah SMA N 1 Sungai Penuh	40
2. Lokasi SMA N 1 Sungai Penuh	41
3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sungai Penuh.....	41
4. Pimpinan SMA Negeri 1 Sungai Penuh	42
5. Daftar Majelis Guru SMA Negeri 1 Sungai Penuh.....	43
6. Daftar Staf Tata Usaha, Satpam, dan Lainnya SMA Negeri 1 Sungai Penuh	47
B. Temuan Khusus	48
1. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas?	48
2. Peran model PBL dalam mengembangkan High Order Thinking (HOT) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.....	54
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	71

C. PEMBAHASAN.....	82
1. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas	83
2. Peran Model Problem Based Learning (PBL) dalam Mengembangkan High Order Thinking (HOT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	86
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	93
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	101
C. Penutup	103
BIBLIOGRAFI.....	104
LAMPIRAN.....	108
DOKUMENTASI.....	116
BIODATA PENULIS.....	122



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Kerangka Berpikir.....

Tabel 4.1: Pimpinan SMAN 1 Sungai Penuh

Tabel 4.2: Daftar Majelis Guru

Tabel 4.3: Data Staf Tata Usaha, Stipam, dan Lainnya.....



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 5.1 Wawancara Bersama Guru PAI.....</u>
<u>Gambar 5.2 Wawancara siswa/i SMAN 1 Sungai Penuh</u>
<u>Gambar 5.3 Wawancara siswa/i SMAN 1 Sungai Penuh</u>
<u>Gambar 5.4 Proses Belajar Mengajar PAI.....</u>
<u>Gambar 5.5 SMAN 1 Sungai penuh</u>
<u>Gambar 5.6 SMAN 1 Sungai penuh</u>
<u>Gambar 5.7 Lapangan SMAN 1 Sungai Penuh</u>
<u>Gambar 5.8 Lapangan SMAN 1 Sungai Penuh</u>
<u>Gambar 5.9 Perpustakaan SMAN 1 Sungai Penuh.....</u>

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: SK Pembahas Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 3: Surat Permohonan Izin Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.....

Lampiran 4: Surat Rekomendasi Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.....

Lampiran 6: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....

Lampiran 7: Instrumen Penelitian.....



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang mengantarkan manusia muda ke arah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skill development*), mengubah sikap (*attitude of change*), serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, keterampilan,serta memaknai proses pendewasaan ini terdiri dari kemampuan menilai. Hal ini selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, (1977), Pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan hidup anak, baik secara jasmani maupun rohani, agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal ini juga didukung oleh John Dewey, (1916), yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional melalui pengalaman. Ia menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan berbasis pada pengalaman nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membangun karakter, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan untuk menjadi manusia yang merdeka, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia terdapat banyak nya perubahan

kurikulum agar meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi maju dan lebih baik lagi.

Surat Az-Zumar : 9

مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ۚ
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Makna dari surat Az-Zumar ayat 9 yang sesuai membahas tentang berpikir kritis yaitu, yang mana Allah menegaskan pentingnya ilmu dan akal sebagai dasar untuk memahami kebenaran. Dan hal ini adalah inti dari sikap berpikir kritis atau pun *HOT*.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar dipandang sebagai langkah maju untuk memperbaiki mutu pendidikan. Ketika dicermati secara teoritis dan riil di lapangan kurikulum merdeka belajar memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran yang telah dilakukan guru, diharapkan mampu menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendorong mereka untuk menguasai berbagai pembelajaran lebih dalam lagi, seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih dari itu (Suryaman, 2020). Hal ini juga didukung

oleh Norris, berpendapat bahwa berpikir kritis harus didasarkan pada pengumpulan informasi diperlukan, mencari alternatif, dan kemudian membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut, (Stephen P Norris, 1989). Jadi, kemampuan berpikir tingkat tinggi penting diterapkan kepada siswa agar siswa bisa memilah informasi dan pengetahuan secara logis, dan juga kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah dan pengambilan keputusan.

Pentingnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat dalam beberapa point standar kompetensi lulusan menengah, poin yang diharapkan yaitu siswa dapat membangun dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, dan inovatif dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks (Permendiknas No 3 Tahun, 2020).

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia disebutkan dalam (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003), yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa selain aspek kognitif dan psikomotorik, aspek afektif juga sangat menonjol. Demikian pula dalam kurikulum Merdeka Belajar, Menurut pandangan Nadiem Makarim (Menteri pendidikan), 2019), bahwa kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan berpusat

pada siswa. Ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka sehingga dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Kurikulum Merdeka Belajar ini, merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia kedepan. Oleh sebab itu diperlukan sebuah model atau konsep pembelajaran yang tepat untuk menghadapi tantangan dan persoalan Indonesia kedepan.

Pembelajaran berbasis *HOT* merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran berbasis sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri serta mampu mencari solusi dari berbagai masalah yang kompleks. Hal ini juga disampaikan oleh Ennis, (1993), yang menganggap bahwa berpikir kritis adalah inti dari *HOT* dan didefinisikan sebagai berpikir yang masuk akal dan terarah untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat Brookhart, (2010), yang menyatakan bahwa *HOT* bukan hanya sekedar mempelajari fakta tetapi juga melibatkan, transfer pengetahuan, pemecahan masalah, dan berpikir kritis dan kreatif. Jadi kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, dan juga evaluasi yang memungkinkan pemecahan masalah, membuat keputusan, dan pertukaran pikiran baik secara individu ataupun kelompok yang menghasilkan ide-ide baru melalui proses pemikiran yang mendalam.

Setiap pembelajaran mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia. Salah satunya adalah pembelajaran PBL, yaitu salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang telah diberikan. Hal ini didukung oleh pendapat Suherman, (2003) yaitu, PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pernyataan ini juga selaras dengan pendapat Woa, (2018) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Model ini melibatkan siswa dalam proses belajar aktif, di mana mereka harus mendiskusikan, merancang tujuan, dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jadi, Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) menitik beratkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam konteks nyata, mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, serta memperdalam pemahaman konsep melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pencarian informasi dari berbagai sumber guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian (Hmelo-Silver, 2004) mengatakan bahwa, pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki sejarah yang panjang dalam

mendukung pendidikan pengalaman masalah. Penelitian dan teori psikologis menunjukkan bahwa dengan meminta siswa belajar melalui pengalaman memecahkan masalah, mereka dapat mempelajari konten dan strategi berpikir. Dan dapat dikatakan bahwa ada juga keterkaitan guru yang mana guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa menemukan solusi inovatif. Bisa kita ambil Contoh seperti guru berperan dalam memantau dan melihat perkembangan siswa saat memecahkan masalah yang diberikan, hingga siswa menemukan ide dan juga solusi sesuai fakta yang telah dicari, dan menggabungkan hal tersebut untuk menyelesaikan masalah, dan bisa memaparkan hasil ide yang didapatkan lalu melakukan analisis hingga akhirnya siswa sampai pada penarikan kesimpulan atas masalah yang dihadapi.

Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir dalam pembelajaran *PBL*. Namun sebagian peserta didik yang sudah terbiasa dalam pembelajaran pasif kurang terbiasa dalam pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan berpikir kritis. Disisi lain kita tahu bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOT*) tergolong masih rendah. Adapun masalah umum yang sering dihadapi setiap sekolah yaitu, siswa kurang terbiasa dengan pembelajaran *PBL*, kurangnya percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah, ada juga waktu yang dibutuhkan dan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran *PBL* ini. Rata-rata sebagian peserta didik bervariasi, ada yang tidak menyukai pembelajaran *PBL* dikarenakan adanya rasa frustrasi ketika susah untuk menyelesaikan

masalah dan juga sebagian ada yang tertarik karena menambah wawasan dan juga melatih daya pikir kritis dan juga suka mengeksplor hal hal baru. Faktor guru juga menjadi peran penting dalam hal ini. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOT*) peserta didik dalam pembelajaran *PBL*.

Dibalik masalah umum yang menjadi penghambat banyak juga hasil yang telah diperoleh peneliti terdahulu yang menjadi alasan tertarik dengan hal ini. Dalam penelitian (Prilliza et al., 2023) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran *PBL* ini memberikan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dalam tahap I 24 siswa sudah mencapai nilai 80, dan pada tahap II 32 siswa mencapai nilai 80. Penelitian Robertus Leonardus Nahak et al., (2024) juga menemukan hasil yang bagus, yang mana dalam penelitiannya dia menemukan hasil perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model *PBL* ini. Yang mana model *PBL* ini memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Dari apa yang telah dibahas sebelumnya menjadi alasan saya mengapa sangat tertarik menganalisis hal ini, yang mana telah diterapkan oleh salah satu guru yang mengajar dan juga hal ini sangat pas dalam kurikulum merdeka yang mana siswa dituntut untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran, ketika saya melakukan PPL saya melihat siswa sangat tertarik dan aktif dalam belajar dan mencari tahu tentang masalah yang mereka hadapi. SMAN 1 Sungai Penuh ini bisa saya katakan bahwa terlepas dari masalah umum yang biasa dihadapi, yang

mana mempunyai fasilitas yang lengkap , dan saat saya memantau siswa nya juga sangat antusias dalam belajar, memang ada beberapa siswa yang kurang paham tetapi dengan didorong antusias teman nya yang lain dia juga ikut dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga menjadi lingkungan belajar yang sangat mendukung bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya. Dan juga PBL yang diterapkan guru sangat melatih daya berpikir kritis siswa baik sekarang maupun kedepannya dikarenakan ketika siswa itu lulus ia akan masuk ke tengah lingkungan bermasyarakat, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah adalah bentuk terealisasi ilmu yang dia dapat di sekolah dan di aplikasikan di kehidupan nya dalam menghadapi masalah yang ada.

Berdasarkan observasi yang dimulai pada tanggal 29 Juli sampai 21 september 2024 di SMAN 1 Sungai penuh, penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Sungai penuh. Dari wawancara tersebut guru mengatakan telah pernah menerapkan berbagai model pembelajaran salah satu nya model *PBL*, tujuan guru adalah keaktifan siswa dalam mencari tahu lebih dalam tentang materi yang dipelajari, baik itu dari olah pikir, buku maupun yang ada di internet. Namun juga ada beberapa tantangan yang akan dihadapi ketika menerapkan model ini. Ada juga faktor yang menjadi tantangan yang akan dihadapi ketika menerapkan model ini, pertama, dibutuhkan kesiapan guru dan fasilitas yang memadai seperti buku sumber, dan

akses internet, ketertarikan/motivasi siswa , dan pengelolaan waktu dalam memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **”Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan *High Order Thinking* (HOT) sebagai keterampilan berpikir kritis Siswa SMA N 1 sungai penuh”**.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor yang harus ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk menerapkan metode pembelajaran *PBL* guna meningkatkan *HOT* sebagai berpikir kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana peran model PBL dalam mengembangkan *High Order Thinking* (HOT) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Untuk menganalisis peran model pembelajaran PBL dalam mengembangkan *High Order Thinking* (HOT) siswa sebagai bentuk berpikir kritis.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran yang menekankan keaktifan dan pemecahan masalah sebagai dasar penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan model pembelajaran PBL di kelas sebagai upaya meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan belajar yang aktif dan kontekstual.

- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan pembelajaran serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menemukan solusi.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji implementasi model PBL dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis pada jenjang pendidikan menengah.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan, maka beberapa istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual atau pola yang digunakan sebagai pedoman sistematis dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam konteks penelitian ini, mengacu pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMAN 1 Sungai Penuh.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar diawali dengan pemberian masalah nyata untuk mendorong siswa berpikir kritis, mencari informasi, serta menemukan solusi melalui diskusi dan kolaborasi kelompok.
3. Keterampilan Berpikir Kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, menilai, dan mengevaluasi informasi secara logis untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara rasional.
4. Guru dan Siswa di SMAN 1 Sungai Penuh merupakan subjek yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu guru yang menerapkan model PBL dan siswa kelas XII yang mengikuti proses pembelajaran tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Waktu, dkk(2023), model pembelajaran adalah pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses belajar untuk membantu siswa memperoleh informasi dan keterampilan melalui interaksi dengan guru maupun lingkungan. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai desain konseptual yang mengintegrasikan teori belajar, strategi, dan kegiatan pembelajaran ke dalam satu sistem yang terarah.

Lebih lanjut, Hattie dan Donoghue (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu *learner inputs* (karakteristik awal peserta didik), *learning processes* (strategi dan interaksi pembelajaran), serta *learning outcomes* (hasil belajar yang diharapkan). Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam satu sistem dinamis untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, Bahji, Lefdaoui, dan El Alami (2012) menekankan bahwa model pembelajaran yang baik harus memadukan dua dimensi penting: dimensi formal (strategi, platform, dan proses yang dirancang oleh lembaga pendidikan) dan dimensi personal (inisiatif, refleksi, dan keterlibatan individu dalam proses belajar). Integrasi dua dimensi ini diyakini mampu meningkatkan otonomi, partisipasi aktif, serta keterlibatan emosional peserta didik dalam belajar.

Dari sisi teknologi pembelajaran, Chan, dkk (2001) menjelaskan bahwa model pembelajaran berkembang menuju bentuk yang lebih kompleks melalui konsep *network learning models*, dimana interaksi sosial, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi menjadi inti dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam konteks digital dan global.

Perbedaan antara model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran perlu dijelaskan untuk mempertegas kedudukan konseptualnya. Model pembelajaran bersifat makro dan menjadi landasan filosofis yang memandu keseluruhan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana operasional untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Metode pembelajaran mengacu pada cara spesifik yang digunakan guru dalam pelaksanaan strategi, sedangkan teknik pembelajaran adalah implementasi praktis dari metode di lapangan

(Swanson & Law, 2008). Dengan demikian, model merupakan kerangka besar yang menaungi strategi, metode, dan teknik dalam satu kesatuan sistem pembelajaran.

Ciri-ciri model pembelajaran yang efektif pada konteks abad ke-21 antara lain bersifat adaptif, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Ding, dkk (2018) melalui penelitiannya tentang *adaptive learning system* menegaskan pentingnya model pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan gaya belajar, tingkat pengetahuan, dan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, Vaandrager (2017) menggarisbawahi bahwa model pembelajaran modern menuntut adanya kemampuan guru dan sistem untuk “belajar” dari hasil sebelumnya melalui mekanisme reflektif dan berbasis data, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan kontekstual.

b. Komponen Model Pembelajaran

Menurut Hattie dan Donoghue (2018), model pembelajaran tersusun atas komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) sintaks atau tahapan kegiatan, (3) sistem sosial, (4) prinsip reaksi, dan (5) sistem pendukung.

1. Tujuan Pembelajaran merupakan arah dan sasaran dari keseluruhan kegiatan belajar yang ingin dicapai. Menurut Chang (2019), penetapan tujuan harus berbasis data dan indikator kinerja yang jelas,

karena tujuan yang terukur memungkinkan evaluasi pembelajaran dilakukan secara objektif dan berkelanjutan.

2. Sintaks (Tahapan Kegiatan) merupakan langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran. Berdasarkan Swanson dan Law (2008) melalui *Whole-Part-Whole Learning Model*, proses belajar ideal dimulai dari pemahaman umum (whole), dilanjutkan dengan penguasaan bagian-bagian (part), kemudian integrasi kembali menjadi pemahaman utuh (whole). Struktur seperti ini membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga tercapai pemahaman yang lebih mendalam.
3. Sistem sosial menggambarkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan selama proses belajar. Bahji et al. (2012) menekankan bahwa model pembelajaran yang baik mendorong interaksi kolaboratif antara dimensi formal dan personal, di mana guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa berperan aktif sebagai pengkonstruksi pengetahuan.
4. Prinsip Reaksi ini menjelaskan bagaimana guru memberikan respons terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam *adaptive learning system* sebagaimana dikembangkan oleh Ding et al. (2018), prinsip reaksi melibatkan umpan balik berbasis teknologi dan penyesuaian otomatis terhadap kesulitan atau kemajuan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif.

5. Sistem pendukung mencakup seluruh sumber daya yang diperlukan agar model pembelajaran berjalan optimal. Menurut Chan et al. (2001), dukungan teknologi dan jejaring digital menjadi elemen penting dalam sistem pembelajaran modern yang memungkinkan kolaborasi lintas ruang dan waktu. Selain itu, Hernandez Herranz et al. (2020) menambahkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kecocokan sumber daya, data, dan perangkat yang digunakan agar proses belajar dapat disesuaikan secara dinamis.

c. Fungsi dan tujuan model pembelajaran

Secara umum, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan berlandaskan teori belajar. Menurut Waktu et al. (2023), model pembelajaran yang baik mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan kemandirian siswa melalui proses belajar aktif dan reflektif.

Selain itu, Hattie dan Donoghue (2018) menekankan bahwa tujuan utama model pembelajaran adalah mengoptimalkan hasil belajar melalui penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan kata lain, model pembelajaran bukan sekadar kerangka prosedural, tetapi juga alat konseptual untuk membangun lingkungan belajar yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Problem based Learning (PBL)

a. *Problem based learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, dengan memanfaatkan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh serta mengaitkan pengetahuan baru. Menurut BARROWS, (1986), PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata dari kehidupan sehari-hari *guna* mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bekerja sama. Tujuan utama dari PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi di dunia nyata di luar lingkungan sekolah .

Salah satu ciri *khas* utama dari pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah partisipasi aktif siswa dalam mencari dan menentukan informasi yang relevan serta merancang solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hmelo-Silver, (2004) menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigasi dan diskusi bersama. Pendekatan ini juga memberi peluang untuk

mengembangkan kemampuan berpikir reflektif (metakognisi), keterampilan berkomunikasi, serta kolaborasi dalam tim

Selain itu, problem based learning (PBL) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena memungkinkan siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. (Savery, 2006) menyatakan bahwa PBL mampu mendukung alih pengetahuan ke dalam konteks baru karena proses belajar berlangsung dalam situasi yang autentik dan kompleks. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

b. Kelebihan dan kekurangan *Problem based learning*

Duch et al., (2001), menyatakan bahwa pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Akan tetapi, PBL juga menuntut keterampilan fasilitasi yang tinggi dari guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing diskusi tanpa terlalu dominan, sebagaimana dikemukakan oleh (Barrows, 1996), yang menyatakan bahwa kegagalan dalam peran ini dapat mengganggu efektivitas proses pembelajaran.

PBL turut mendukung pengembangan kemampuan kolaboratif siswa karena mereka dilibatkan dalam kerja tim untuk menyelesaikan

suatu *permasalahan*, sehingga keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka turut terasah. Savery (2006) menekankan bahwa kerja kelompok dalam PBL dapat meningkatkan empati, tanggung jawab bersama, dan pembelajaran sosial. Namun demikian, pendekatan ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman, terutama jika terjadi dominasi oleh *siswa* yang lebih aktif atau cerdas, sementara siswa lain menjadi pasif dan kurang mendapatkan manfaat yang setara. Hal ini juga telah selaras dengan Dolmans et al.,(2005), yang mengingatkan pentingnya pengelolaan kelompok secara efektif agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses belajar.

c. Hambatan *Problem based learning*

Yew & Goh, (2016) menjelaskan bahwa beberapa hambatan dalam penerapan PBL antara lain:

1. **Kesiapan guru dan siswa:** Guru perlu memiliki keterampilan fasilitasi yang baik, sementara siswa harus mampu belajar secara mandiri.
2. **Waktu yang dibutuhkan:** Proses PBL memakan waktu lebih lama dibanding pembelajaran tradisional.
3. **Evaluasi hasil belajar:** Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sulit dilakukan secara objektif.
4. **Keterbatasan sumber daya:** Termasuk bahan ajar, akses informasi, dan dukungan institusi.

d. Langkah langkah *Problem based learning*

Barrows, (1986), mengatakan mengembangkan taksonomi metode PBL yang *menekankan* penggunaan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan baru. Langkah-langkah utama meliputi

1. **Menentukan Masalah:** Masalah yang relevan dan autentik dipilih. Masalah ini harus cukup kompleks untuk mendorong siswa berpikir dan melakukan penyelidikan.
2. **Pembentukan Kelompok:** Siswa dibagi dalam kelompok untuk bekerja bersama, berbagi pengetahuan, dan mendiskusikan solusi.
3. **Analisis Masalah:** Siswa mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara mendalam.
4. **Penyelidikan Mandiri:** Siswa melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.
5. **Diskusi Kelompok:** Siswa berbagi temuan dan mendiskusikan solusi dalam kelompok.
6. **Presentasi Solusi:** Kelompok mempresentasikan solusi mereka kepada kelas atau pengajar.
7. **Refleksi dan Evaluasi:** Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil yang dicapai.

3. Higher Order Thinking(HOT)

a. High Order Thinking (HOT)

Higher Order Thinking(HOT) mengacu pada kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih abstrak, tingkat pemikiran yang lebih abstrak. *HOT* ini menilai kemampuan Anda untuk mengingat atau mengingat tugas terkait, serta kemampuan Anda untuk menganalisis, menggabungkan, dan mengevaluasi informasi (Desy Fitriani, 2018).

HOT adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan selama pembelajaran. *HOT* adalah alat yang dapat membantu untuk menganalisis, mengevaluasi, serta memprediksi dimana itu berada di level 4, 5, dan 6. (Nugroho Prastya Adi et al., 2018). *Higher Order Thinking* adalah proses berpikir yang berkembang dari berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode pemecahan masalah, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian (Husna nur dini, 2018). *HOT* berdasarkan Standar Internasional didefinisikan sebagai alat untuk mengembangkan ide yang kreatif juga inovatif, serta sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam proses pemecahan masalah(Arifin Nugroho, 2019). *HOT* sebagai peningkatan kognitif, peningkatan kreativitas, refleksi, logika, dan peningkatan metakognitif. Sedangkan

kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan dikenal dengan istilah *HOT*. Kemampuan yang diajarkan *HOT* adalah guru memiliki kemampuan untuk menggunakan pikiran untuk meningkatkan tafsir hari itu, menganalisis data, dan kemudian menyebarkan data itu untuk mencapai suatu tujuan atau mencapai suatu tujuan. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan pikiran untuk meningkatkan tafsir hari ini, menganalisis data, dan menyebarkan informasi yang telah dikumpulkan. Dari paragraf penjelasan tersebut bahwa *Higher Order Thinking* adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimana itu ada dalam diri peserta didik yang dimana tidak hanya untuk menguji kemampuan intelektualnya namun juga mampu mengevaluasi, berkefektifitas, dan juga berpikir secara kritis untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

b. *HOT* sebagai Berpikir Kritis

Halpern Berpikir kritis dapat membantu untuk mencapai dampak yang diinginkan dengan menggunakan pengetahuan atau strategi yang dapat membuat situasi lebih masuk akal atau dapat dikelola. Proses pemecahan suatu masalah memerlukan penggunaan proses berpikir. Norris berpendapat bahwa berpikir kritis harus didasarkan pada pengumpulan informasi yang diperlukan, mencari alternatif, dan kemudian membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut (Nuraini Nadhiroh, 2018).

Pemikiran reflektif yang berfokus dalam memutuskan apa yang harus dipercaya serta dilakukan adalah kemampuan umum yang kadang-kadang digambarkan sebagai tujuan pengajaran sebagai tujuan pendalaman kasus tersebut, "mampu berpikir" mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempercepat suatu proyek atau menerima umpan balik negatif. Bukan hanya pertanyaan linguistik, tetapi juga pertanyaan linguistik dan berkembang. (Norris & Ennis, 1989)

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *HOT* sebagai berpikir kritis adalah siswa diharapkan mampu menerapkan penilaian benar atau tidak serta mampu mengkritik dengan alasan yang berkembang dan juga mampu memecahkan suatu permasalahan.

c. Indikator *HOT* sebagai berpikir kritis

Berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan untuk memperbaikinya. Ini melibatkan kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran reflektif dan independen, menilai dasar keyakinan, penilaian, dan kesimpulan yang logis dan bukti, (Richard paul, 2009). Peserta didik yang mempunyai keahlian dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta sanggup bekerja lebih efisien di lapangan. Menurut (Lorin W. Anderson & Krathwohl, 2001), *HOT* berada pada tiga tingkatan tertinggi dalam *Taksonomi Bloom* yang direvisi, yaitu analisis (*analyzing*), evaluasi (*evaluating*), dan kreasi (*creating*). Indikator *HOT* mencakup kemampuan untuk memahami

hubungan kompleks, mengevaluasi argumen atau informasi, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan.

1. Menganalisis

Bagi Anderson & Krathwol serta Brookhart keahlian menganalisis ialah keahlian menguraikan sesuatu bahan ataupun konsep jadi bagian- bagian serta menerangkan gimana ikatan yang terjalin antara satu bagian dengan bagian lain secara totalitas.

- a) Menganalisis data yang masuk serta membagi ataupun menstrukturkan data kedalam bagian yang lebih kecil buat mengidentifikasi pola ataupun hubungannya.
- b) Sanggup mengidentifikasi dan membedakan aspek pemicu serta akibat dari suatu skenario yang rumit.
- c) Mengenali ataupun merumuskan persoalan.

2. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan selaku membuat evaluasi bersumber pada criteria serta standar. Kriteria yang sangat kerap digunakan merupakan mutu, efektifitas, efisiensi serta konsistensi.

Berikut penanda penilaian:

- a) Memberikan evaluasi terhadap pemecahan, gagasan, serta metodologi dengan memakai kriteria yang sesuai ataupun standar yang terdapat buat membenarkan nilai daya guna ataupun khasiatnya.

- b) Membuat hipotesis, mengkritik serta melaksanakan pengujian.
- c) Menerima ataupun menolak sesuatu statement bersumber pada criteria yang sudah diresmikan.

3. Mencipta

Keahlian mencipta (*create*) mengaitkan penyatuan elemen buat membentuk totalitas yang koheren ataupun fungsional. Tujuan dari keahlian mencipta ialah supaya partisipan didik membuat produk baru dengan menata ulang. Proses yang ikut serta dalam keahlian mencipta biasanya dikoordinasikan dengan pengalaman belajar partisipan didik lebih dahulu.

d. Model-Model Pembelajaran *HOT*

Menyesuaikan *HOT* kepada peserta didik tidak dapat dicoba secara seketika serta praktis. Menyesuaikan *HOT* memerlukan strategi holistic dari para guru, guru tidak bisa menagih peserta didik dengan pengukuran serta asesmen bertipe *HOT* diakhir pendidikan tanpa melaksanakan pendidikan *HOT* terlebih dulu. *HOT* wajib didesain secara matang cocok dengan konteks partisipan didik serta modul ajar. Guru hendaknya mempunyai pemikiran jauh kedepan. Guru telah mempunyai cerminan semacam apa yang di idamkan, setelah itu bukti- bukti evaluasi semacam apa yang wajib dipadati peserta didik buat mendapatkan hasil tersebut, serta barulah desain pendidikan apa yang cocok.

Higher Order Thinking wajib ditingkatkan oleh guru lewat pendekatan serta model yang pas yang bisa memicu keahlian berpikir partisipan didik. Pelaksanaan pendekatan saintifik serta sebagian model pendidikan semacam pendidikan berbasis permasalahan (*problem based learning*), pendidikan berbasis proyek (*project based learning*), pendidikan berbasis temuan (*discovery learning*), dan *cooperative learning*, jadi kesempatan untuk guru buat mempraktikkan aktivitas pendidikan pada tingkat *HOT*.

Pendekatan pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh prinsip bawah tertentu (filosofis, psikologis, didaktis serta ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, memantapkan serta melatari tata cara pendidikan tertentu (Kementerian Pembelajaran serta Kebudayaan, 2016) Di dalam kurikulum 2013 mempraktikkan pendekatan saintifik, ialah proses pendidikan yang dirancang sedemikian rupa supaya peserta didik secara aktif membuat konsep, hukum ataupun prinsip lewat tahapan- tahapan mengamati (buat mengenali ataupun menciptakan permasalahan), merumuskan permasalahan, mengajukan ataupun merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi dengan bermacam metode, menganalisis informasi, menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan konsep, hukum ataupun prinsip yang ditemui. Berikutnya hendak dipaparkan model- model pendidikan *HOT*.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2020) membahas implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada mata pelajaran IPA. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Persamaan utama dengan penelitian penulis adalah fokus pada berpikir kritis sebagai bentuk dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penggunaan PBL sebagai pendekatan utama. Namun, penelitian Sari lebih bersifat praktis dan berorientasi pada hasil pembelajaran, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap proses implementasi PBL dalam konteks HOT sebagai berpikir kritis.

Penelitian oleh Rahmawati, (2021) meneliti pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SMA pada mata pelajaran Matematika. Meski fokus utamanya adalah pada HOTS secara umum, seperti kemampuan menganalisis dan mengevaluasi, penelitian ini tidak secara eksplisit memisahkan berpikir kritis sebagai fokus utama. Ini menjadi perbedaan mendasar dengan penelitian penulis, yang menjadikan berpikir kritis sebagai inti dari HOTS. Persamaannya tetap terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu

PBL, serta pada asumsi bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya, Prasetyo & Lestari, (2022) melakukan penelitian mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa di jenjang SMA. Walaupun penelitian ini tidak secara langsung menilai berpikir kritis, namun proses pembelajaran yang dirancang turut melibatkan aktivitas berpikir mendalam dan reflektif yang menjadi bagian dari HOT. Persamaannya dengan penelitian penulis ialah pada penggunaan PBL sebagai strategi pengembangan kemampuan kognitif siswa. Perbedaannya terletak pada fokus indikator; penelitian penulis secara eksplisit mengkaji berpikir kritis sebagai bagian sentral dari HOT, sementara penelitian Prasetyo dan Lestari menitikberatkan pada aspek praktis pemecahan masalah dan komunikasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan alur logis yang menghubungkan Model Pembelajaran (khususnya *Problem Based Learning* atau PBL) dengan peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang dalam konteks ini diidentifikasi sebagai Berpikir Kritis siswa, melalui serangkaian tahapan sistematis.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memandu prosedur sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Wantu, dkk, 2023). Model yang efektif di abad ke-21 haruslah adaptif, interaktif, dan berorientasi pada siswa, menuntut kemampuan guru untuk "belajar" dari proses

sebelumnya melalui mekanisme reflektif (Vaandrager, 2017). Dalam upaya mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya HOTS, diperlukan model yang memicu keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan.

1. Landasan Konseptual: PBL sebagai Pemicu HOTS (Berpikir Kritis)

Problem Based Learning (PBL) diyakini mampu menjadi model yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. PBL adalah pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar, mendorong siswa untuk secara aktif, mandiri, dan berkolaborasi dalam memperoleh pengetahuan serta merancang solusi (BARROWS, 1986). Keterlibatan langsung dalam kegiatan investigasi, analisis masalah, dan diskusi kelompok dalam PBL (Hmelo-Silver, 2004) secara inheren menuntut penggunaan keterampilan HOTS.

2. Keterkaitan Sintaks PBL dengan Indikator Berpikir Kritis

Keterhubungan ini diperkuat melalui sintaks PBL yang sistematis (Barrows, 1986):

- a. Menentukan dan Menganalisis Masalah (Tahap Awal PBL) Tahapan ini langsung berkesinambungan dengan indikator Menganalisis dari HOTS. Siswa didorong untuk menguraikan data, mengidentifikasi pola hubungan, serta membedakan aspek pemicu dan akibat dari skenario yang rumit (Anderson & Krathwohl, 2001).
- b. Penyelidikan Mandiri dan Diskusi Kelompok (Tahap Inti PBL) Aktivitas ini memicu penggunaan indikator Mengevaluasi. Siswa mengkritik,

memverifikasi data, membuat hipotesis, dan memberikan penilaian terhadap solusi yang ada berdasarkan kriteria yang sesuai (Anderson & Krathwohl, 2001). Proses ini sejalan dengan definisi berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menilai dasar keyakinan dan kesimpulan yang logis dan bukti (Richard Paul, 2009).

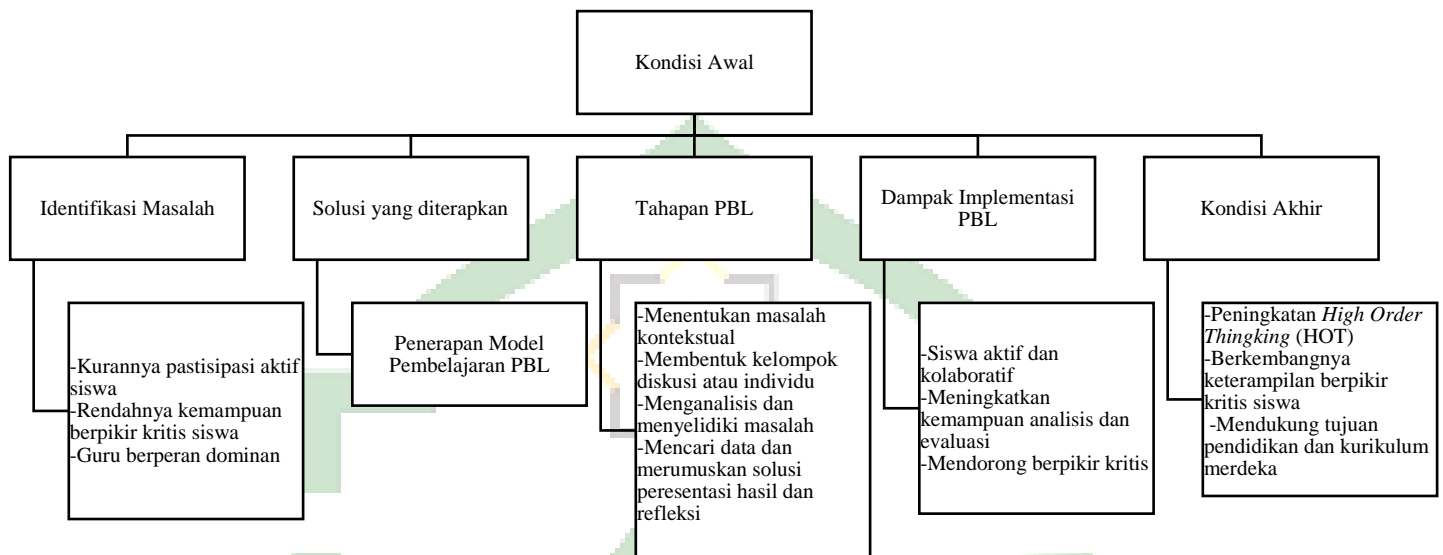
- c. Presentasi Solusi dan Refleksi (Tahap Akhir PBL) Tahap ini berpotensi mencapai indikator tertinggi, Mencipta. Melalui proses ini, siswa menyatukan elemen-elemen temuan untuk membentuk solusi yang koheren, menata ulang pengetahuan, dan merefleksikan proses belajar, yang merupakan esensi dari pengembangan ide kreatif dan inovatif (Arifin Nugroho, 2019).

3. Gap Penelitian dan Arah Penyelidikan

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sari (2020) dan Rahmawati (2021), telah mengkonfirmasi bahwa PBL dapat meningkatkan berpikir kritis dan HOTS. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat praktis atau fokus pada HOTS secara umum. Penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam terhadap proses implementasi PBL dan bagaimana setiap tahapan sintaksisnya secara eksplisit berkontribusi dalam meningkatkan indikator spesifik Berpikir Kritis (Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta) sebagai inti dari HOTS.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berhipotesis bahwa: Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) secara sistematis akan

memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kemampuan Berpikir Kritis siswa melalui integrasi langkah-langkah PBL dengan indikator HOTS (Menganalisis, Mengevaluasi, Mencipta).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana partisipan memberikan interpretasi datanya sendiri. Penelitian kualitatif adalah usaha untuk mengungkap suatu fakta atau fenomena, (Arikunto & Jabar, 2014). Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian (narasi) yaitu metode yang hanya menggambarkan kejadian atau fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam tempat penelitian tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif, yakni suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009) Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang bagaimana Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan *High Order Thinking (HOT)* Siswa.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh yang berada di Sungai Penuh. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yang mana dimulai dari 16 Juni s.d 16 Agustus 2025.

C. Informan Penelitian

Informan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelidik, pemberi informasi dan data (Dendy, 2014) Penelitian ini terdiri informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti, (Sugiyono, 2014).

1. Kepala sekolah sebagai informan pendukung
2. Siswa dan siswi sebagai informan Kunci
3. Guru sebagai Informan kunci.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian. Menurut suharsimi arikunto, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh

peneliti mengumpulkan data, (Arikunto S, 2007). Untuk mendapatkan gambaran tentang upaya bagaimana Implementasi Pembelajaran PBL Guna Meningkatkan High Over Thinking Siswa.

Maka adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini ada beberapa metode yaitu :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Hadi, (2005) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Cara yang paling efektif dalam observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Metode ini digunakan untuk melihat langsung kondisi di tempat penelitian untuk memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dimana penulis terjun langsung ke sekolah untuk melakukan pengamatan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan High Over Thinking Siswa.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. (Saebani, 2008) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa

sederet pertanyaan di antaranya Implementasi Pembelajaran PBL Guna Meningkatkan High Over Thinking Siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. (Sugiyono, 2014) Dengan metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan atau dokumen lain yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian penelitian yang selanjutnya terjun lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Instrumen pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya instrument yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: Pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan. Adapun

alat/instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat Perekam

Penelitian menggunakan *voice recorder* dari *handphone* untuk merekam saat berlangsungnya wawancara dengan subjek dan menggunakan kamera digital untuk mengambil dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara.

2. Alat Tulis

Alat tulis yang digunakan seperti pulpen dan buku kecil untuk mencatat sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

3. Panduan

Panduan dalam penelitian ini meliputi panduan Observasi, wawancara, dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut :

1. Reduksi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh Ketika melakukan penelitian.

2. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat Kembali pada data reduksi maupun pada data penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

G. Keabsahan Data

Keabsahan Data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut (Sugiyono, 2014).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan Teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber

data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah SMA N 1 Sungai Penuh

SMA Negeri 1 Sungai Penuh berdiri pada tahun 1955. Yang merupakan SMA Negeri pertama di kabupaten kerinci pada saat itu bahkan SMA tertua di Provinsi Jambi. Tahun didirikan/ SK Pendirian : 31-10-1955/5602/13/II/1955, dimana kepala sekolah pertama SMA Negeri 1 Sungai Penuh pada saat itu adalah bapak Moekhtar Dt. R. Alam sampai dengan tahun 1957. Dan hingga saat ini SMA Negeri 1 Sungai Penuh sudah memiliki 18 orang kepala Sekolah definitif. Adapun telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah dari awal hingga saat ini:

1. Moekhtar Dt. R. Alam (1955 s.d 1957)
2. WS (1957 s.d 1959)
3. J. Sibarani (1959 s.d 1961)
4. Zukri Nawas (1961 s.d 1963)
5. Ishak Yunus (1963 s.d 1967)
6. Rusli Latif (1967 s.d 1973)
7. Aida Rosnan, BA (1973 s.d 1989)
8. Syamsi, BA (1989 s.d 1990)
9. Azhari, BA (Januari s.d 1991)

10. Adman Noor, BA (1991 s.d 1996)
11. Nurdin Radi, BA (1997 s.d 2001)
12. Drs. H. Masril Muhammad, M. BA, MM (Tahun 2001)
13. H.Nasril Mukhti, M.Pd (2001-2003)
14. Syafrial (2003 s.d 2004)
15. Yusar Syarif, S.Pd (2004 s.d 2008)
16. Harpendi, M.Si (2008 s.d 2012)
17. Dariyo, S.Pd, M.Kom (2012d 2014)
18. Zulkifli (2014 s.d 2018)
19. Waidi, S.Pd, M.Si (2018-2019)
20. Edi Suhaimi, S.Pd (2019 – 2022)
21. Marwazy, M.Pd (2022 – sekarang)

2. Lokasi SMA N 1 Sungai Penuh

SMA N 1 Sun[gai Penuh beralamat di Jalan Arif Rahman Hakim Sungai Penuh Kecamatan Sungai Penuh, Telepon 0748-21128 Kode Pos 37112.

Sekolah ini terletak di ibukota Sungai Penuh, yang bisa dijangkau dari berbagai kecamatan di kota Sungai Penuh.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sungai Penuh

SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH memiliki Visi yaitu *“Mewujudkan Insan Cendekia yang Berakhlak Mulia, Bermutu, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli Lingkungan”*.

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Sungai Penuh mengembangkan misi sebagai berikut:

- a) Membentuk kepribadian generasi yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman.
- b) Mengelola Pembelajaran inovatif, kreatif, kondusif, ramah anak, menyenangkan, yang berbasis Teknologi dan berbasis lingkungan.
- c) Menyiapkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter dan Berketerampilan abad 21 serta peduli lingkungan.
- d) Mewujudkan generasi yang unggul dan mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- e) Mengembangkan budaya membaca melalui program literasi sekolah.
- f) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi dan Informasi.
- g) Mengembangkan sekolah sehat dan sekolah Adiwiyata.

4. Pimpinan SMA Negeri 1 Sungai Penuh

No	Nama/NIP	Jabatan	Alamat
1	Marwazy, S.Pd, M.Pd NIP. 19720424 199903 1005	Kepala Sekolah	Koto Tinggi
2	Armen Marta, S. Si NIP. 19820326 200901 1008	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Sebukar
3	Mhd. Shofiardin, S.Pd NIP. 19800304 200511 1006	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Dusun Bernik
4	Dodi Irawan, S.Pd NIP. 19770517 201001 1012	Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas	Tanah Kampung
5	Desrianto, S.Pd	Wakil Kepala	Hampan

	NIP. 19681223 199903 1 004	Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Rawang
6	Retci Angralia, S.Pd, M.Pd NIP. 19850315 201001 2 018	Wakil Kepala Sekolah SDM	Kubang
7	Drs. Aswadi NIP. 19680721 200604 1 003	Wakil Kepala Sekolah Bidang Lingkungan dan Disiplin	Rawang

Sumber: Buku MPLS SMAN 1 Sungai Penuh

5. Daftar Majelis Guru SMA Negeri 1 Sungai Penuh

No	Nama/NIP	Bidang Studi	Alamat
1.	Marwazy, S.Pd, M.Pd (NIP. 19720324 199903 1 005)	Sejarah	Koto Tinggi
2.	Armen Marta, S.Si (NIP. 19820326 200901 1 008)	Matematika	Sebukar
3.	Mhd. Shofiardin, S.Pd (NIP. 19800304 200511 1 006)	Fisika	Dusun Bernik
4.	Dodi Irawan, S.Pd (NIP. 19770517 201001 1 012)	Bahasa Indonesia	Tanah Kampung
5.	Desrianto, S.Pd (NIP. 19681223 199903 1 004)	Sejarah	Rawang
6.	Retci Angralia, S.Pd, M.Pd (NIP. 19850315 201001 2 018)	Seni Budaya	Kubang
7.	Drs. Aswadi (NIP. 19680721 200604 1 003)	Kimia	Rawang
8.	Drs. H. Pariatman, M.Pdi (NIP. 19630712 198902 1 002)	BP/BK	Kemantan
9.	Khuzaini, S.Pd (NIP. 19681108 199512 1001)	Kimia	Koto Majidin
10	Bosrai, S.Ag, M.Pd (NIP. 19690119 199503 1 001)	PAI	Tanjung Pauh Mudik
11	Ferriani, S.Pd (NIP. 19680131 199303 2 006)	Bahasa Indonesia	Rawang
12	Drs. Karino (NIP. 19640807 199203 1 008)	Sejarah	Amar Sakti
13	Salpani, S.Pd, M.Si (NIP. 19651231 199604 1 071)	Bahasa Inggris	Koto Padang

14	Defiyeni, S.Pd (NIP. 19670121 199702 2 001)	Geografi	Sungai Penuh
15	Drs. Rody Thoma (NIP. 19680628 199203 1 008)	Ekonomi	Sungai Abu
16	Drs. Adli Sumantri, M.Pd (NIP. 19660106 199303 1 006)	Bahasa Indonesia	Belui
17	Helmina, S.Ag (NIP. 19661021 199412 2 002)	Agama	Amar Sakti
18	Sripariya, S.Pd, M.Si (NIP. 19700305 199702 1 001)	Kimia	Tanjung Pauh Mudik
19	Siardizal, S.Pd, M.Kom (NIP. 19720819 199802 1 001)	Matematika	Karya Bakti
20	Dra. Herming (NIP. 19650608 199112 2 001)	Bahasa Inggris	Sungai Penuh
21	Mahasiswa, S.Pd (NIP. 19730109 199802 2 001)	Sejarah	Sungai Ning
22	Helmarita, S.Pd (NIP. 19740808 199903 2 007)	Fisika	Kumun
23	Nurida Simarmata, S.Pd (NIP. 19640925 199003 2 003)	Bahasa Inggris	Sungai Jernih
24	Dra. Evi Elfrida (NIP. 19670418 199203 2 004)	Pkn	Kumun
25	Ervina, S.Pd (NIP. 19790103 200502 2 004)	Geografi	Tebak Ijuk
26	Dra. Dorlan Tamba (NIP. 19660503 200604 2 003)	Sosiologi	Talang Lindung
27	Efrinawati Jufri, S.Pd (NIP. 19670628 200604 2 003)	Prakarya dan Kewirausahaan	Koto Renah
28	Yumaili, S.Pd (NIP. 19731222 200604 2 006)	Bahasa Inggris	Pasar Sungai Penuh
29	Fenny Destriana, S.Pd (NIP. 19791217 200604 2 003)	Matematika	Dusun Baru
30	Khristina, S.P (NIP. 19750605 200604 2 023)	Biologi	Pondok Tinggi
31	Devi Anggun Sari, S.Pd, M.Si (NIP. 19800102 200312 2 002)	Biologi	Rawang
32	Desi Laidawati, S.Kom, S.Pd (NIP. 19801203 200604 2 018)	TIK	Pondok Tinggi
33	Surna Fitriwani, S.Pd (NIP.	Seni Budaya	Koto Keras

	19711020 200604 2 013)		
34	Yarnum, S.Pd, M.Si (NIP. 19700215 200604 2 007)	Sosiologi	Desa Gedang
35	Arlindawati, S.Pd (NIP. 19720716 200701 2 007)	Kimia	Amar Sakti
36	Drs. Indria Buana (NIP. 19680218 200701 1 004)	Ekonomi	Desa Gedang
37	Maya Wellia Fitri, S.Pd (NIP. 19860415 200902 2 001)	Sejarah	Rawang
38	Fransisca Monalisa, M.Pd (NIP. 19800219 201001 2 006)	Matematika	Karya Bakti
39	Raduan Jupri, S.Pd (NIP. 19800810 201001 1 017)	BP/BK	Tanjung Tanah
40	Widya Ningsih, M.Pd (NIP. 19830214 201001 2 021)	Bahasa Inggris	Desa Gedang
41	Suci Refika Wulansari, SS, M.Pd (NIP. 19840613 201001 2 019)	Bahasa Inggris	Talang Lindung
42	Juanda Dwi Sastra, M.Pd (NIP. 19870417 201001 1 002)	Sosiologi	Rawang
43	Silivia Citra Rusti, M.Pd (NIP. 19870124 201001 2 014)	Fisika	Tanjung Pauh Mudik
44	Montesna, S.Kom, M.Kom (NIP. 19830110 201001 2 023)	Bimbingan TIK	Pulau Tengah
45	Mari Yosefa, S.Pd, M.Pd (NIP. 19710510 201101 2 001)	Ekonomi	Pondok Tinggi
46	Wiwi Afridona, S.Si (NIP. 19830428 201001 2 020)	Biologi	Sungai Penuh
47	Ririn Loventa Ardi, S.Pd (NIP. 19880904 201101 2 005)	Bahasa Indonesia	Karya Bakti
48	Dirnima, S.Pd (NIP. 19741209 200701 2 006)	Bahasa Inggris	Desa Gedang
49	Sri Ayu Lestari, S.Pd (NIP. 19861126 200902 2 002)	Matematika	Rawang
50	Siswanto, S.Si (NIP. 19790923 200903 1 003)	PJOK	Desa Gedang
51	Muthya Safitri, S.Si (NIP.	Matematika	Desa Gedang

	19820130 200803 2 002)		
52	Arifqi Perdana, S.Pd, M.Pd (NIP. 19880120 201101 1 004)	PJOK	Koto Renah
53	Desmawati, S.Pd (NIP. 19740807 201101 2 001)	Ketrampilan	Siulak
54	Desi Juita, S.Pd (NIP. 19850302 201101 2 011)	Kimia	Lempur Danau
55	Erawati, S.Pd (NIP. 19840320 200904 2 003)	Matematika	Hiang
56	Meri Volina, S.Pd (NIP. 19870812 201101 2 014)	Pkn	Seleman
57	Eliya Sartika, S.Pd, MM (NIP. 19780803 200801 2 002)	Ekonomi	Desa Gedang
58	Radhiatul Rizka, S.Kom (NIP. 19870812 201101 2 015)	TIK	Desa Gedang
59	Desmirawati Rahman, SP (NIP. 19861217 201410 2 002)	Pkn	Desa Gedang
60	Andra Ade Putra, S.PdI (NIP. 19841101 201001 1 005)	PAI	Tanjung Pauh Mudik
61	Wanithris Firdaus, S.Pd (NIP. 19901117 201503 1 001)	BP/BK	Tanjung Rawang
62	Widiyawati, S.Pd (NIP. 19650517 200701 2 005)	Geografi	Pelayang Raya
63	Novi Astria Venti, S.Pd (NIP. 19870324 201402 2 001)	Bahasa Indonesia	Hiang
64	Eny Sepriyanti, S.Pd (NIP. 19880924 201403 2 001)	Fisika/ PAI	Desa Gedang
65	Merlina, SE (NIP. 19790714 201407 2 002)	Pkn	Sungai Ning
66	Maimunah, S.Pt (NIP. -)	Sejarah	Tanjung Tanah
67	Usi Subra, S.Pd (NIP. -)	PJOK	Semerap
68	Viora Lidia Sandi, S.Kom, M.Kom (NIP. -)	TIK	Dusun Baru
69	Prangky Lamsebumarta, S.Pd (NIP. -)	Seni Budaya	Tanjung Tanah
70	Fadrina Saputri, S.Pd (NIP. -)	Fisika	Desa Gedang
71	Maidina Idriani, S.Pd (NIP. -)	Bahasa Inggris	Sungai Penuh
72	Herlina, S.PdI (NIP. -)	PAI	Koto Renah
73	Maya Indri Yanti, S.Pd (NIP.	Matematika	Rawang

	-)		
74	Decca Sandrio Tama, S.Pd (NIP. -)	PJOK	Desa Gedang
75	Sutra Hardan, S.Pd (NIP. -)	BP/BK	Koto Keras
76	Adit Saputra, S.Pd (NIP. -)	PJOK	Desa Gedang
77	Nesia Nugrawati, S.Pd (NIP. -)	Fisika	Kel. Sungai Penuh
78	Nesva Orlivia, S.Pd (NIP. -)	Matematika	Desa Gedang
79	Edi Putra, S.PdI (NIP. -)	PAI	Desa Gedang
80	Novedi Duana, S.Pd (NIP. -)	BP/BK	Tanjung Pauh
81	Queentessa Maharti, S.Pd (NIP. -)	Seni Budaya	Tebat Ijuk
82	Rojinal Ma'arif, M.Pd (NIP. -)	Seni Budaya	Semurup
83	Aris Munandar, S.Pd (NIP. -)	PAI	Semurup
84	Sonia Maryani, S.Pd (NIP. -)	Sejarah	Semurup
85	Ririn Nopiarni, S.Pd (NIP. -)	Koto Panjang	Koto Panjang
86	Diego Marsel, S.Pd, Gr (NIP. -)	PJOK	Sungai Penuh
87	Redho Prisco, S.PdI (NIP. -)	PAI	Rawang
88	Aries Primanika (NIP. -)	Sejarah	Kemantan
89	Harry Wahyuningsih (NIP. -)	Prakarya	Sungai Penuh
90	Arifyandi, S.Pd, M.Pd (NIP. -)	PAI	Hiang
91	Tetiara Litrinopiza, S.Pd (NIP. -)	Biologi	Sungai Penuh
92	Nensi Rizalia, S. Pd (NIP.-)	Matematika	Koto Renah
93	Ayudhita Ardila, M.Pd (NIP.-)	Matematika	Sungai Penuh
94	Yessi Fitria, M.Pd (NIP.-)	Matematika	Tanjung Pauh

Sumber: Buku MPLS SMAN 1 Sungai Penuh

6. Daftar Staf Tata Usaha, Satpam, dan Lainnya SMA Negeri 1 Sungai Penuh

No.	Nama/NIP	Jabatan	Alamat
1.	Nelis Sunlyati, SE NIP.19800219 201001 2 008	Kepala Tata Usaha	Tanjung
2.	Kurnia, S.Pd, M.Si NIP. 19770626 200802 2 004	Tata Usaha	Dusun Empuh
3.	Surya Gustina, SE, MM NIP. 19740818 200604 2 010	Tata Usaha	Karya Bakti

4.	Zainun, S.Sos, M.Fil.I NIP. 19831204 201001 1 006	Tata Usaha	Sungai Abu
5.	Siska Destia, SE NIP. -	Tata Usaha	Sumur Anyir
6.	Ninoyt Loca, S.Kom NIP. -	Operator Sekolah	Gedang Sungai
7.	Fitria Nilis, A.Md NIP. -	Pustakawan	Sungai Jernih
8.	Putri Alexander NIP. -	Tata Usaha	Bunga Tanjung
9.	Nilson Muhar Philiong, S.Kom NIP. -	Tata Usaha	Kubang
10.	Syamsul Bakri NIP. -	Penjaga Sekolah	Sungai Penuh
11.	Eko Suharto NIP. -	Satpam Sekolah	Sungai Jernih
12.	Randa NIP. -	Satpam Sekolah	Sungai Penuh
13.	Usmanto NIP. -	Petugas Kebersihan	Sungai Ning
14.	Devina Sherin Marisa, SE NIP. -	Tata Usaha	Belui
15.	Silva Yansriana, S.AP NIP. -	Tata Usaha	Koto Majidin

Sumber: Buku MPLS SMAN 1 Sungai Penuh

B. Temuan Khusus

1. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

dalam proses pembelajaran di kelas?

a. Landasan Kebijakan dan Dukungan Intitusional

Pada tanggal 20 Juni 2025 peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMAN 1 Sungai Penuh, Waka kurikulum, guru bidang studi PAI, dan siswa tentang implementasi model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti yang kita tahu model pembelajaran dan metode yang digunakan biasanya ceramah, menulis di papan tulis,

mencatat, menghafal. Hal ini sangat tidak efisien untuk sekarang dikarenakan cenderung membuat suasana membosankan dan kurang menarik minat belajar siswa. Maka dari itu inovasi model pembelajaran dari setiap guru sangat didukung oleh pihak sekolah terutama model pembelajaran PBL ini sangat sesuai dengan kurikulum merdeka sekarang, yang mana mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena berfokus pada pendekatan yang mandiri, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Penerapan PBL ini mempunyai dasar yang kuat, yang mana didorong oleh Visi sekolah dan tuntutan Kurikulum untuk menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Kepala SMAN 1 sungai penuh, Bapak Marwazy, S.Pd, M.Pd, menjelaskan bahwa PBL diadopsi karena alasan strategis dalam mengelola kegiatan belajar mengajar:

PBL kami anggap model yang paling strategis untuk diterapkan. Ini bukan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tapi karena PBL membuat siswa untuk aktif dari awal orientasi masalah sampai akhir proses yang dilakukan guru di kelas. *(hasil wawancara kepala sekolah tanggal 20 juni 2025).*

Hasil wawancara dengan bapak Marwazy, S.Pd, M.Pd mengenai penerapan model pembelajaran PBL, juga diperkuat dengan pernyataan bapak Armen Marta, S. Si., M.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Jelas, kurikulum Merdeka menuntut kami untuk tidak selalu menggunakan metode ceramah. Perintah dari kurikulum adalah

mengalihkan semua guru ke pembelajaran berbasis masalah. Dan memang model PBL ini sesuai ini benar-benar dijalankan di setiap mata pelajaran, sehingga proses pengajaran di kelas tidak selalu menggunakan cara yang lama. *(hasil wawancara waka kurikulum tanggal 23 juni 2025).*

Peneliti juga mewawancarai ibu Helmina,S.Ag selaku guru PAI

kelas XIIG yang mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, saya menerapkan model PBL agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berpikir kritis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak dalam bermedia sosial, saya memberikan sebuah kasus nyata yang sering terjadi di kalangan remaja, kemudian siswa diminta untuk menganalisisnya dan mencari informasi dari berbagai sumber. Melalui PBL ini, siswa jadi lebih antusias, berdiskusi dalam kelompok, dan mencoba mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Hasilnya, mereka tidak hanya memahami teori, tapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa

Kalau menurut saya, pembelajaran dengan model ini lebih menarik dibanding cara lama yang hanya mendengarkan ceramah. Biasanya guru memberi kami kasus atau masalah yang sering kami alami, lalu kami berdiskusi dalam kelompok maupun individu untuk mencari solusi baik itu dari buku,internet, Alquran dan hadist . Dari situ saya jadi lebih paham makna pelajaran dan bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya waktu membahas tentang tanggung jawab dan kejujuran, kami membahas kasus tentang mencontek dan menyebar hoax di media sosial. Jadi, pelajaran PAI terasa lebih hidup dan tidak membosankan. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian mengenai implementasi model *Problem Based Learning* (PBL), peneliti mengaplikasikan strategi Triangulasi Sumber, Waktu, dan Teknik.

Triangulasi Sumber dilakukan melalui perbandingan perspektif dari empat informan kunci: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan Siswa. Persamaan temuan terlihat jelas pada dasar penerapan PBL, pimpinan sekolah (Kepala Sekolah, 20 Juni 2025) memandang PBL sebagai model yang strategis untuk menciptakan siswa aktif, sebuah pandangan yang diperkuat oleh Waka Kurikulum (23 Juni 2025) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut pengalihan dari metode ceramah ke pembelajaran berbasis masalah. Keterangan ini konsisten dengan pengalaman Guru PAI (25 Juni 2025) yang menerapkan PBL untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap kasus nyata, yang kemudian diperkuat oleh Siswa (27 Juni 2025) yang merasakan pembelajaran menjadi 'lebih menarik' dan relevan. Konsistensi perspektif ini menunjukkan bahwa implementasi PBL telah terinternalisasi secara searah dari tingkat kebijakan hingga praktik di kelas.

Selanjutnya, Triangulasi Teknik telah dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan hasil observasi proses pembelajaran di kelas serta analisis dokumen Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Penegasan yang diperoleh dari berbagai metode tersebut menemukan kesesuaian yang substansial antara klaim informan (tentang PBL yang aktif dan berbasis masalah) dan realitas di lapangan. Dengan demikian, proses triangulasi komprehensif ini berhasil memperkuat validitas temuan bahwa model PBL di SMAN 1 Sungai Penuh dilaksanakan secara autentik dan efektif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

b. Praktik Guru PAI

Praktik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup penerapan metode pengajaran yang inovatif dan aplikatif seperti ceramah, hafalan, serta pemanfaatan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sintaksis pembelajaran (urutan langkah) disesuaikan dengan model yang dipilih. Misalnya, dalam Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning), kerangka kerjanya terdiri dari pemberian stimulasi, pengenalan masalah, pengumpulan dan analisis data, melakukan investigasi, dan mencapai kesimpulan. Implementasi PBL oleh Ibu Helmina, S.Ag, selaku guru PAI kelas XIIG adalah solusi konkret untuk mengatasi kejenuhan siswa yang disebabkan oleh metode pengajaran PAI yang konvensional. Ibu Helmina menjelaskan pergeseran peran guru dan detail mekanisme pelaksanaan sintaks PBL:

Selama ini PAI identik dengan ceramah, siswa pasif, dan itu membuat mereka cepat bosan. Saya menerapkan PBL sebagai solusi, di mana saya hanya mengorganisir kelompok dan memberikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan

mereka. Kontrol materi ada pada siswa; saya hanya membimbing penyelidikan mereka, memastikan sumber yang dipakai valid, bukan lagi menceramahi mereka. (*hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025*).

Guru PAI menjelaskan bahwa inti dari PBL adalah penyelidikan mendalam oleh siswa. Siswa kelas XII G mengonfirmasi bahwa mekanisme ini mewajibkan mereka melakukan aktivitas yang berbeda dari sebelumnya:

Setelah menjelaskan materi, guru memberikan masalah yang harus kami pecahkan. dan kami memang harus aktif dan mencari tahu yang berkaitan tentang masalah yang harus dipecahkan baik dari sumber yang bisa diakses mau itu dari buku, internet, Alquran maupun Hadist agar memperkuat pernyataan kami ketika diskusi di akhir nanti. (*hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025*).

Dari wawancara diatas, untuk memvalidasi temuan mengenai mekanisme dan sintaksis pelaksanaan PBL di kelas, peneliti menerapkan Triangulasi Sumber, dan Teknik, berfokus pada Guru PAI dan Siswa. Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan Ibu Helmina, Guru PAI Kelas XII G, dengan pernyataan salah satu siswanya.

Ibu Helmina (25 Juni 2025) secara eksplisit menyatakan bahwa PBL diimplementasikan sebagai solusi atas kejenuhan metode konvensional (ceramah), dengan mekanisme guru beralih peran dari penceramah menjadi fasilitator yang mengorganisir kelompok dan mengontrol validitas sumber. Pandangan ini diperkuat dengan keterangan Siswa Kelas XII G (27 Juni 2025), yang menjelaskan bahwa kegiatan inti PBL mewajibkan mereka melakukan mencari tahu secara mandiri dan mencari

solusi berbasis masalah dari berbagai sumber (buku, internet, Al-Qur'an, dan Hadis). Persamaan pandangan ini menunjukkan bahwa pergeseran peran guru menjadi fasilitator telah direalisasikan dan dirasakan oleh siswa.

Data temuan ini dikumpulkan dalam rentang waktu yang berbeda antara Guru dan Siswa, menunjukkan bahwa temuan tersebut stabil dan tidak bersifat insidental. Selanjutnya, Triangulasi Teknik memperkuat temuan ini. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sintaks yang diamati (seperti pemberian masalah, kerja kelompok, dan diskusi) selaras dengan model PBL. Keselarasan ini, jika didukung oleh analisis dokumen RPP yang mencantumkan tahapan PBL, akan menghasilkan pernyataan yang kuat.

Dengan demikian, hasil triangulasi ini secara meyakinkan memperkuat keabsahan bahwa mekanisme PBL telah diimplementasikan secara autentik di kelas PAI, dengan fokus pada pengorganisasian masalah nyata, penyelidikan mandiri oleh siswa, dan pergeseran peran guru menjadi fasilitator."

2. Peran model PBL dalam mengembangkan High Order Thinking (HOT) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMAN 1 Sungai Penuh, waka kurikulum, guru bidang studi PAI, dan siswa tentang penerapan model pembelajaran PBL guna meningkatkan berpikir kritis siswa. Hasil

wawancara dengan kepala SMAN 1 yaitu bapak Marwazy, S.Pd, M.Pd mengungkapkan bahwa:

Saya sangat mendukung penuh setiap inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 1 Sungai Penuh, dan implementasi Model PBL ini adalah salah satu yang kami dorong. Saya melihat ini sebagai upaya menyelaraskan praktik di kelas dengan Visi sekolah ini, yaitu *'Mewujudkan Insan Cendikia yang Berakhlak Mulia, Bermutu, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli Lingkungan.* Yang mana inti model pembelajaran PBL ini adalah kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dan hal ini dapat saya katakan selaras dengan visi sekolah kami. (*hasil wawancara kepala sekolah tanggal 20 juni 2025*).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan bapak Armen Marta, S. Si., M.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, kami mengarahkan semua guru untuk mengurangi metode ceramah dan beralih ke pembelajaran aktif, dan PBL salah satu yang efektif untuk mengembangkan daya berpikir kritis siswa. Tantangannya memang ada pada kesiapan guru dalam merancang masalah yang kontekstual, masalah alokasi waktu juga menjadi pertimbangan, PBL seringkali membutuhkan waktu lebih lama di kelas dibandingkan metode konvensional, dan ini memerlukan manajemen kelas yang sangat baik dari guru. Secara umum, implementasi sudah berjalan, namun *monitoring* dan *evaluasi* kami perketat untuk memastikan PBL dilaksanakan sesuai sintaks. (*hasil wawancara waka kurikulum tanggal 23 juni 2025*).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah salah satu model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI kelas XIIG. Mengenai penerapan model pembelajaran PBL guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa pernah menerapkan berbagai model

pembelajaran dan salah satu nya yaitu PBL, dikarenakan sebagai seorang guru kita harus tau dan juga menyesuaikan dengan kurikulum yang terus berkembang.

Melalui wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

Selama saya mengajar saya telah menerapkan berbagai model pembelajaran dan salah satu nya model pembelajaran PBL yang mana model ini memberikan dampak positif dalam pembelajaran, siswa lebih berpartisipasi dan aktif dalam belajar. Seperti yang kita lihat yang sebelumnya cenderung hanya mendengar, sekarang ikut partisipasi dalam pembelajaran. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Berdasarkan wawancara tersebut, model pembelajaran PBL memberikan dampak positif yang mana siswa aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, yang mana sebelumnya diterapkan siswa cenderung hanya mendengar. Melalui wawancara, beliau juga mengungkapkan:

Kita juga tau bahwa PAI identik dengan pembelajaran berbasis ceramah, menulis dipapan tulis, tetapi metode ini cenderung membuat siswa menjadi kurang aktif, mengantuk, dan kurang tertarik, dari sini saya mulai menggunakan model pembelajaran PBL yang mana juga sesuai dengan kurikulum merdeka, dimana siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Dan ini sangat membantu dalam pembelajaran, siswa juga aktif dan juga tertarik untuk belajar dikarenakan PBL menuntut mereka untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas XII G mengenai penerapan model pembelajaran PBL guna meningkatkan berpikir kritis siswa. Hasil wawancara mendapatkan bahwa model pembelajaran PBL

membuat suasana pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan, dan tidak mudah merasa bosan atau pun mengantuk saat pembelajaran.

Saya sebenarnya kurang tertarik dengan pelajaran yang selalu mengajarnya dengan ceramah, menulis di papan, dan itu terasa membosankan dan juga membuat saya merasa mengantuk saat belajar, suasana kelas juga sama jadi tidak begitu mendukung, seperti didongengi ketika tidur, soalnya hanya mendengar lah, melihat lah, dan saya hanya duduk tanpa melakukan apa apa, dan jika ditanya ni, tentang materi yang diajarkan ya saya kurang paham karena saya ga fokus dalam belajar yang buat saya kurang tertarik. Tetapi ketika saya di SMA juga ada ceramahnya, menulis nya, tapi ada juga hal yang beda, ibunya tuh memberikan sebuah kasus gitu, terus siswa yang memecahin kasus itu, kaya nyuruh kita mikir gitu lah, jadi saya mulai tertarik karena suasana kelas juga mendukung, kita sama sama diskusi begitu lah buat memecahin kasus nya. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Selain dampak positif yang disebutkan dari wawancara sebelumnya, ada juga kekurangan yang harus diperhatikan dari penerapan model pembelajaran PBL ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Helmina, S. Ag:

Selama saya menerapkan model PBL ini, memang membutuhkan waktu yang relatif lama, dibanding dengan model pembelajaran yang lain. Dari menyiapkan diskusinya, masalah yang akan dipecahkan, dan juga kontrol dalam diskusi nanti agar tidak melenceng dari masalah yang dibahas. Tetapi masalah intinya memang terletak pada waktu yang digunakan, harus memang menyesuaikan agar topik yang dibahas tidak berlarut ke pelajaran selanjutnya dan, materi pembelajaran terus berlanjut. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Untuk menguji kredibilitas temuan terkait dasar dan dampak implementasi PBL, peneliti mengaplikasikan Triangulasi Sumber dan teknik. Secara Triangulasi Sumber, terdapat temuan yang kuat mengenai tujuan penerapan PBL. Kepala Sekolah (20 Juni 2025) secara eksplisit menyatakan

bahwa implementasi PBL didorong oleh Visi sekolah yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis. Pandangan ini dikonfirmasi oleh Waka Kurikulum (23 Juni 2025) yang menekankan bahwa PBL adalah salah satu model efektif untuk mengembangkan daya berpikir kritis siswa, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Konsistensi tujuan ini tercermin pada dampak yang dilaporkan Guru PAI (25 Juni 2025), di mana siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi, sebuah temuan yang diperkuat oleh Siswa Kelas XII G (27 Juni 2025) yang merasa suasana belajar menjadi ‘lebih menarik’ dan tidak membosankan, karena mereka dituntut untuk berfikir dan memecahkan kasus. Persamaan pandangan ini di antara seluruh informan ini memperkuat klaim bahwa PBL berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan keaktifan dan daya kritis siswa.”

Selanjutnya, Triangulasi Teknik diperlukan untuk memverifikasi praktik dan tantangan yang diungkapkan. Meskipun semua informan sepakat PBL efektif, Triangulasi Sumber juga mengidentifikasi adanya tantangan, terutama terkait alokasi waktu. Kekurangan waktu ini dikemukakan oleh Waka Kurikulum dan diperkuat oleh Guru PAI (25 Juni 2025) yang mengakui bahwa PBL membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyiapkan diskusi, memecahkan masalah, dan melakukan kontrol agar tidak melenceng. Temuan perbedaan ini menjadi fokus analisis: apakah tantangan ini mempengaruhi praktik di kelas.

Oleh karena itu, hasil wawancara ini dibandingkan dengan observasi langsung di kelas serta analisis RPP. Observasi menunjukkan bahwa Guru PAI memang mengalokasikan waktu yang cukup panjang untuk penyelidikan masalah sesuai sintaks PBL, maka ini memperkuat keabsahan temuan bahwa kesulitan waktu telah dikelola dengan komitmen. Sebaliknya, jika ditemukan ketidaksesuaian (misalnya, guru mempersingkat tahapan PBL), maka hal ini menjadi temuan kasus negatif yang memerlukan pendalaman lebih lanjut. Konfirmasi dari Triangulasi Teknik inilah yang akan menopang kesimpulan akhir mengenai tingkat implementasi PBL secara autentik di SMAN 1 Sungai Penuh.

a. Dampak Positif

1) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa

Penerapan model pembelajaran PBL menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui cara siswa memecahkan masalah yang diberikan pada saat berdiskusi, baik secara kelompok maupun individu, seperti yang telah dikemukakan oleh Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan yang telah saya lakukan selama ini, memang penerapan model pembelajaran PBL ini, memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa, dikarenakan PBL ini mengharuskan siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelajaran PAI, baik dari pikiran mereka sendiri, maupun mencari tahu dari Al-quran, Hadits, buku,

maupun internet, agar siswa mempunyai dasar dalam mengutarakan pendapat dalam sesi diskusi nanti. (*hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025*).

Dalam wawancara diatas peneliti juga mewawancarai siswa kelas

XIIG yang mengatakan:

Memang saya mulai paham materi yang dipelajari ini, yang mana saya dan teman saya harus memecahkan masalah yang diberikan, kami diperbolehkan mencari tahu apa saja yang berkaitan dengan masalah tersebut baik dari pemikiran sendiri maupun sumber sumber lain, dan nanti bakal didiskusikan di kelas tentang apa yang telah kami temukan. . (*hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025*).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan, penerapan model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dilihat dengan adanya antusias siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan, yang mana benar benar mencari tahu untuk memperkuat pendapat mereka ketika diskusi dilakukan, dan mempunyai dasar yang kuat dalam mendukung pendapat yang mereka utarakan nanti. Dengan demikian, penerapan

model pembelajaran PBL ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Meningkatkan Keaktifan siswa dalam Belajar

Penerapan model pembelajaran PBL memberikan dampak yang baik bagi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Keaktifan tersebut dapat dilihat melalui keaktifan siswa dalam keterlibatan kegiatan belajar, baik secara respond dan antusias selama proses pembelajaran

berlangsung. Seperti hasil wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI kelas XIIG yang mengatakan bahwa:

Suasana kelas menjadi lebih hidup dari sebelum diterapkan model PBL ini. Siswa yang biasanya terlihat diam dan bosan, sekarang mulai aktif dalam berpendapat, dan bertanya, bahkan semangat dalam diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan. (*hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025*).

Dalam wawancara diatas,peneliti juga mewawancarai siswa kelas XIIG yang mengatakan:

Memang suasana kelas terasa lebih hidup dari sebelum nya, teman teman yang lain juga mulai aktif,tidak merasa ngantuk ketika belajar,dan terasa menyenangkan, kami juga bisa bertukar pendapat yang telah kami siapkan ketika diskusi. (*sumber: hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025*).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, hal ini dilihat dengan adanya perubahan sikap siswa yang awal nya pasif, dan sekarang mulai aktif dan berani dalam belajar, baik dalam bertanya, maupun mengemukakan pendapat dalam diskusi maupun individu. Dengan demikian penerapan model pembelajaran PBL ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

3) Meningkatkan Minat Belajar siswa

Dalam kegiatan belajar, minat dan motivasi siswa adalah salah satu poin penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa mulai tertarik pada materi yang diajarkan dan juga dorongan

untuk belajar, siswa cenderung lebih aktif , fokus, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh ibu Helmina,

S. Ag yang mengatakan :

Memang siswa menjadi lebih antusias saat mengikuti proses pembelajaran dibandingkan saat saya menerapkan pembelajaran yang biasa pada umumnya. Suasana kelas menjadi lebih hidup sehingga keinginan untuk belajar siswa lebih terdorong bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Dari wawancara diatas,peneliti juga mewawancarai siswa kelas XIIG yang mengatakan:

Menurut yang saya alami ,pembelajaran saat ini memang terasa jauh lebih menarik dari sebelumnya. Biasanya hanya mendengarkan penjelasan guru , yang kadang merasa bosan dan mengantuk. Tapi dengan yang sekarang yang kita berdiskusi dan juga saling bertukar pendapat, saya merasa tertarik dan ada keinginan untuk belajar. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan minat belajar karena pembelajaran ini ada nya tanggung jawab individu maupun

kelompok,yang membuat siswa juga merasa perlu ikut andil dalam pembelajaran

4) Suasana Belajar lebih Menyenangkan

Suasana belajar juga salah satu faktor penting dalam meningkatkan partisipasi dan kenyamanan siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang

lebih hidup, interaktif, dan tidak monoton. Siswa terlihat lebih antusias, terlibat aktif, dan menikmati setiap tahapan kegiatan yang berlangsung. Hal ini dikemukakan oleh ibu Helmina, S. Ag melalui wawancara bahwa:

Benar, suasana yang menyenangkan dalam belajar memang penting dengan adanya interaksi antar siswa baik individu atau dalam kelompok, kemudian ada masalah yang harus diselesaikan siswa terlihat lebih aktif dan senang mencari tahu apa yang mereka tidak ketahui. (hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).

Dari wawancara diatas, peneliti juga mewawancarai siswa kelas XIIG yang mengatakan:

Suasana pembelajaran yang selalu mengajar dengan ceramah, itu sering membuat saya ngantuk, bosan, dan juga banyak hafalan, yang mana saya juga tidak mengerti materi yang dibahas ketika belajar, tapi saat cara belajarnya diubah, sekarang saya juga mulai aktif dalam belajar, dan antusias mencari tahu apa yang saya tidak tahu dari masalah yang diberikan, dan mulai sering berinteraksi dalam pembelajaran dengan teman, dan itu membuat suasana lebih hidup dan menyenangkan. (hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL ini dapat membuat suasana belajar yang sebelumnya pasif menjadi aktif dan menyenangkan, dikarenakan adanya interaksi antar siswa dan antusias siswa dalam memecahkan masalah, membuat suasana lebih hidup dari sebelumnya.

Untuk menguji kredibilitas temuan mengenai dampak implementasi PBL, peneliti mengaplikasikan Triangulasi Sumber, dan Teknik. Secara Triangulasi Sumber, analisis menunjukkan

konvergensi data yang sangat kuat antara Guru PAI dan Siswa pada empat dimensi dampak positif utama:

- a. Peningkatan Berpikir Kritis: Guru PAI (25 Juni 2025) mengaitkan PBL dengan peningkatan daya berpikir kritis karena siswa diwajibkan memecahkan masalah dan mencari sumber pendukung (Al-Qur'an, Hadis, dsb.). Pandangan ini dikonfirmasi oleh Siswa (27 Juni 2025) yang merasa lebih paham materi karena dituntut untuk memecahkan masalah sendiri.
- b. Peningkatan Keaktifan: Guru PAI dan Siswa sepakat bahwa suasana kelas menjadi 'lebih hidup', di mana siswa yang tadinya pasif kini aktif berpendapat dan bertanya.
- c. Peningkatan Minat Belajar: Guru PAI mengamati siswa lebih antusias dan memiliki keinginan untuk belajar, yang diselaraskan oleh Siswa yang merasa pembelajaran jauh lebih menarik dan tidak membosankan.
- d. Suasana Belajar yang Menyenangkan: Kedua sumber (Guru dan Siswa) menegaskan bahwa interaksi yang tercipta dalam PBL menciptakan lingkungan yang hidup dan menyenangkan, menggantikan suasana kelas konvensional yang monoton.

Seluruh data wawancara ini dikumpulkan selama penelitian, menjamin stabilitas temuan tersebut. Puncak validasi dicapai melalui Triangulasi Teknik, hasil observasi yang dilakukan peneliti

memperkuat keabsahan temuan wawancara. Keaktifan, antusiasme, suasana interaktif, dan fokus siswa dalam pemecahan masalah terekam secara nyata selama observasi. Konfirmasi dari berbagai data ini secara meyakinkan menopang kesimpulan bahwa model PBL memberikan dampak positif signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI di SMAN 1 Sungai Penuh.

b. Dampak negatif

1) Memakan Banyak Waktu

Model pembelajaran PBL memang membutuhkan waktu yang relatif lumayan lama, dikarenakan waktu yang tidak memadai untuk menyelesaikan suatu masalah yang mana untuk awalnya siswa pasti harus melakukan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga diskusi dan evaluasi. Hal ini membuat materi yang cukup padat di kelas bisa terpotong atau tidak tuntas karena fokus pada satu masalah. Dari wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Jujur, Pada awalnya penerapan model PBL ini memang seringnya memakan banyak waktu. Waktu 2/3 jam pelajaran (JP) itu terasa cepat sekali. Proses diskusi, mencari referensi dari sumber-sumber Islam, dan menyusun solusi memerlukan waktu yang panjang. Akibatnya, kami sering harus memotong pembahasan materi lain atau melanjutkan diskusi di pertemuan berikutnya, yang membuat materi jadi tertunda. (*hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025*).

Dari wawancara diatas,peneliti juga mewawancarai siswa kelas XIIG yang mengatakan:

Iya, kadang terasa terburu-buru, terutama saat diskusi. Kami punya banyak temuan, tapi karena waktu mepet, penjelasannya harus dicepatkan. Kalau sampai harus mencari data di luar jam sekolah, rasanya juga membebani waktu belajar untuk mata pelajaran lain. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL ini membutuhkan waktu yang cukup, karena model ini membutuhkan kesiapan dasaran pengetahuan siswa tentang masalah yang diselesaikan. Jika tetap dipaksakan maka pembelajaran jadi tidak tercapai dan terburu-buru.

2) Membutuhkan persiapan yang komplek

Guru harus mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk model pembelajaran PBL, yang mencakup pembuatan skenario dan penilaian yang menyeluruh, serta pembuatan masalah kontekstual yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan materi yang dibahas di kelas XII (seperti isu-isu terkini tentang pewarisan, etika transaksi, atau isu-isu remaja). Proses pembelajaran dapat menjadi kacau dan tidak fokus jika guru tidak dipersiapkan dengan baik. Hal ini disampaikan ibuk Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI kelas XIIG mengatakan:

Sangat siap. Saya harus merancang masalah nyata yang benar-benar bisa dipecahkan dengan kacamata PAI, bukan Cuma teori. Itu butuh riset. Selain itu, saya harus membuat penilaian yang adil untuk individu, kerja kelompok, dan aspek religius. Ini membutuhkan energi dan waktu ekstra di luar jam mengajar. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Dari wawancara diatas,peneliti juga mewawancarai siswa kelas

XIIG yang mengatakan:

Kalau masalah yang diberikan kurang jelas atau petunjuknya samar-samar, kami kebingungan di awal. Kami jadi tidak tahu harus mulai fokus mencari dalil atau referensi Islam yang mana. Itu membuat diskusi jadi lambat dan tujuannya tidak tercapai. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL ini membutuhkan persiapan yang matang, terutama guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan model PBL ini. Tanpa persiapan yang bagus, proses belajar menjadi lambat dan menghabiskan banyak waktu dan tujuan pembelajaran juga tidak tercapai. Oleh karena itu guru harus bisa mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk proses belajar nanti.

3) Memungkinkan adanya persaingan yang kurang sehat

Meskipun PBL mendorong kerja sama kelompok, formatnya yang seringkali berujung pada diskusi dan evaluasi kelompok, dapat mendorong persaingan yang tidak sehat, terutama dalam perebutan nilai terbaik. Hal ini berpotensi mengalihkan perhatian dari prinsip-prinsip saling membantu dalam Islam. Hal ini disampaikan oleh Helmina, S. Ag selaku guru bidang studi PAI kelas XIIG mengatakan:

Tentu. Ada kelompok yang saking inginnya menang, mereka menutup-nutupi sumber atau strategi mereka dari kelompok lain,

padahal dalam PAI kita mengajarkan untuk berbagi ilmu. Bahkan, beberapa siswa merasa kecil hati dan menarik diri karena melihat kelompok lain terlalu dominan atau hasil persentasenya lebih 'wah'. (hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).

Dari wawancara diatas,peneliti juga mewawancarai siswa kelas

XIIG yang mengatakan:

Memang kadang terasa tegang. Ada kelompok yang materinya bagus, tapi mereka enggan membagikannya ke teman yang bertanya.Saya sering merasa, ini bukan belajar bareng, tapi berlomba mencari kesalahan kelompok lain dan memojokan saat sesi tanya jawab. (sumber: hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).

Dapat disimpulkan dalam model pembelajaran PBL ini guru memang sangat harus siap siaga dalam mengarahkan alur diskusi nanti agar tidak terjadi permusuhan atau saling memaafkan antar siswa, dan suasana kelas tetap terjaga aktif, dan menyenangkan

4) Memerlukan Sumber dan Fasilitas belajar yang mendukung

PBL merupakan model yang kaya sumber. Implementasinya membutuhkan akses ke berbagai sumber informasi (perpustakaan,

internet, buku referensi Pendidikan Agama Islam, jurnal-jurnal

Islam) dan fasilitas pendukung (proyektor, ruang diskusi yang nyaman, dan koneksi internet yang stabil). Keterbatasan fasilitas

dapat menghambat eksplorasi mendalam terhadap isu-isu Pendidikan

Agama Islam. Hal ini juga disampaikan oleh Helmina, S. Ag selaku

guru bidang studi PAI kelas XIIG mengatakan:

Itu tantangan yang besar. Tetapi Alhamdulillah di SMAN 1 ini fasilitas sudah memadai dan mendukung, hanya saja masalah yang sering terjadi, Wi-Fi sekolah tidak stabil atau tidak menjangkau semua kelas, padahal siswa perlu mencari referensi digital dengan cepat. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025)*

Dari wawancara diatas,peneliti juga mewawancarai siswa kelas

XIIG yang mengatakan:

Yang paling terasa itu internet dan akses ke buku. Apalagi kalau listrik mati, internet juga ikut mati, kami terpaksa hanya mengandalkan buku cetak yang di perpustakaan. Untuk mencari tafsir atau hadis yang spesifik, kami kesulitan tanpa akses internet yang memadai, sehingga analisis masalah yang dibahas jadi agak dangkal. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memerlukan sumber dan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran, dikarenakan siswa membutuhkan berbagai sumber dan akses untuk mencari hal yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan, agar menguatkan pendapatnya dalam diskusi nanti.

Untuk memvalidasi data wawancara diatas, Meskipun model PBL menunjukkan dampak positif, Triangulasi Sumber, dan Teknik mengkonfirmasi adanya beberapa kendala implementasi yang berpotensi mengurangi kedalaman analisis kritis siswa. Secara Triangulasi Sumber, terdapat konvergensi data yang konsisten antara Guru PAI dan Siswa pada empat area kendala utama:

- a. Inefisiensi Alokasi Waktu: Guru PAI (25 Juni 2025) secara eksplisit mengakui PBL ‘memakan banyak waktu’ (2/3 JP terasa cepat), menyebabkan tertundanya materi lain. Pandangan ini dikuatkan oleh Siswa (27 Juni 2025) yang merasakan diskusi terburu-buru, yang berpotensi mengurangi kedalaman pemecahan masalah.
- b. Tuntutan Persiapan Guru yang Kompleks: Guru PAI menekankan perlunya energi dan riset ekstra untuk merancang skenario masalah yang valid. Hambatan ini tercermin pada pengalaman Siswa, di mana masalah yang ‘kurang jelas’ atau petunjuk yang samar mengakibatkan proses belajar menjadi lambat dan tujuan tidak tercapai.
- c. Potensi Persaingan yang Disfungsional: Guru PAI mengamati adanya perilaku menutup-nutupi strategi dan dominasi kelompok (sebagai upaya mengejar nilai), yang bertentangan dengan prinsip kolaborasi. Hal ini divalidasi oleh Siswa yang merasakan suasana tegang dan merasa sesi tanya jawab menyerupai ‘berlomba mencari kesalahan’.
- d. Ketergantungan pada Sumber Daya yang Tidak Stabil: Kendati fasilitas ada, Guru PAI dan Siswa menyoroti masalah ketidakstabilan internet. Siswa mengungkapkan bahwa tanpa akses internet yang memadai, pencarian referensi spesifik

(seperti Hadis atau Tafsir) sulit dilakukan, yang berujung pada analisis masalah yang dangkal.

Seluruh temuan ini dikumpulkan selama penelitian. Puncak validasi dicapai melalui Triangulasi Teknik, observasi yang dilakukan peneliti memperkuat keabsahan temuan wawancara. Fakta waktu yang terburu-buru (poin a), ketidakfokusan di awal (poin b), dan dinamika persaingan yang terlihat di kelas (poin c) terekam secara nyata. Konfirmasi dari berbagai data ini secara meyakinkan menopang kesimpulan bahwa kendala tersebut bersifat sistemik dan memerlukan strategi yang terencana agar PBL dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, keberhasilan suatu model tidak hanya dipengaruhi oleh rancangan metodenya, tetapi juga oleh beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku untuk model pembelajaran PBL, yang pada kenyataannya dibentuk oleh berbagai faktor spesifik. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat sangat penting bagi implementasi model PBL yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari hasil wawancara,

peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model PBL pada mata pelajaran PAI kelas XIIG.

a. Faktor Pendukung

Penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan erat dengan keberadaan beberapa elemen pendukung penting. Elemen-elemen ini vital dalam menciptakan suasana belajar yang suportif, yang memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan fase-fase PBL. Dukungan yang kuat, yang mencakup sumber daya, materi, dan keterlibatan siswa, sangat penting untuk melaksanakan model ini secara efektif, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor utama yang diidentifikasi adalah aksesibilitas materi yang relevan, kecukupan fasilitas pendukung pembelajaran, serta reaksi dan minat antusias yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar mengajar. Kolaborasi antar elemen ini sangat membantu pendidik dalam memandu diskusi, mendorong pemecahan masalah, dan menginspirasi siswa untuk aktif bertanya dan mengartikulasikan pandangan kritis mereka.

1. Materi pembelajaran yang sesuai

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipilih berdasarkan pendekatan PBL relevan dan mengangkat isu-isu yang

berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengenali dan mengkaji permasalahan dalam kehidupan nyata. Kesesuaian materi tersebut memberikan landasan bagi siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menemukan solusi secara mandiri, yang mewujudkan berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Materi tentang 'Perilaku Jujur dan Adil' itu s cocok. Kami bisa angkat studi kasus dari berita atau lingkungan sekolah. Siswa jadi punya masalah nyata untuk dipecahkan. Mereka tidak hanya menghafal dalil, tapi harus menganalisis bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam situasi yang kompleks. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa:

Senang kalau materinya itu kayak masalah yang bisa kita temukan di sekitar. Jadi, waktu diskusi, kita tidak cuma ngomong teori, tapi langsung mikirin 'kalau aku di posisi itu, aku harus bagaimana?' Itu yang bikin mikir keras, sih. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran yang sesuai juga dapat mendukung dalam penerapan model pembelajaran PBL. Materi yang diangkat cenderung membahas masalah nyata yang ada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah,dan siswa tidak hanya mencari tahu ,tetapi juga mulai membiasakan diri bagaimana menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari hari.

2. Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai meliputi ruang kelas yang adaptif untuk percakapan kelompok, ketersediaan sumber daya pendidikan digital (internet, proyektor), dan pilihan literatur referensi yang lengkap. Sumber daya ini sangat membantu dalam pelaksanaan PBL, terutama ketika peserta didik perlu mencari informasi, berbagi hasil diskusi, dan memanfaatkan media untuk memperkuat argumen kritis mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Alhamdulillah, dengan adanya proyektor dan koneksi internet di kelas, saya bisa menampilkan video atau *case study* yang memancing diskusi. Ruang kelas juga mudah diatur kursinya untuk kerja kelompok. Ini mempermudah saat tahap penyelidikan mandiri, diskusi dan presentasi hasil. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa:

Kalau ada internet, kita cepat cari data pendukung buat argumentasi. Terus, pas presentasi pakai proyektor, ide kita lebih gampang dipahami teman-teman. Jadi, fasilitas ini bantu banget buat ngembangin ide yang kritis. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan Fasilitas adalah salah satu faktor pendukung penting dalam menerapkan model pembelajaran PBL ini, yang mana model PBL ini kaya sumber, dan siswa diperbolehkan untuk mencari tahu dari berbagai sumber yang ada, salah satunya internet. Dengan fasilitas yang lengkap proses

pembelajaran juga berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan pembelajaran.

3. Respon dan antusias siswa

Antusiasme dan keterlibatan mahasiswa yang kuat terhadap model PBL merupakan faktor pendukung yang signifikan. Partisipasi aktif, keinginan untuk berdialog, dan keberanian untuk bertanya serta berbagi pandangan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa pendekatan ini merangsang dan menginspirasi. Antusiasme ini secara langsung memotivasi mahasiswa untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Saya melihat siswa lebih bersemangat kalau sudah masuk sesi diskusi kelompok. Mereka tidak pasif lagi. Bahkan, ada beberapa siswa yang biasanya diam, jadi berani menyanggah pendapat temannya dengan alasan yang logis. Itu indikasi berpikir kritisnya mulai tumbuh. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025).*

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa:

Jujur, belajar PAI jadi tidak membosankan lagi. Kita ditantang buat nyari jawaban sendiri, tidak cuma disuapin. Apalagi kalau kelompokku bisa nemu solusi yang bagus, rasanya bangga. Kita jadi pengen ngomong dan ngasih ide terus. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Untuk menjamin kredibilitas temuan mengenai faktor-faktor pendukung PBL, peneliti mengaplikasikan Triangulasi

Sumber, dan Teknik. Secara Triangulasi Sumber, analisis menunjukkan konvergensi data yang konsisten dari Guru PAI dan Siswa pada tiga faktor pendukung utama:

- a) Aksesibilitas Materi yang Relevan: Guru PAI (25 Juni 2025) mengidentifikasi bahwa materi yang diangkat dari studi kasus nyata membuat siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi dituntut untuk menganalisis. Pandangan ini dikonfirmasi oleh Siswa (27 Juni 2025) yang merasa materi berbasis masalah membuat mereka 'berpikir keras' karena dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Kecukupan Fasilitas Pendukung: Guru PAI menekankan peran proyektor dan koneksi internet dalam mempermudah penyelidikan mandiri dan diskusi. Hal ini diselaraskan dengan pandangan Siswa, di mana fasilitas membantu mereka mencari data pendukung yang cepat dan mengembangkan ide yang kritis saat presentasi.
- c) Respon dan Antusiasme Siswa: Guru PAI mengamati bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dan berani menyanggah pendapat dengan alasan yang logis, menunjukkan adanya indikasi pertumbuhan berpikir kritis. Antusiasme ini selaras dengan Siswa yang merasa pembelajaran menjadi 'tidak membosankan lagi' dan menumbuhkan rasa bangga saat menemukan solusi.

Seluruh data ini dikumpulkan selama penelitian. Lebih lanjut, Triangulasi Teknik (observasi) yang telah dilakukan memperkuat keabsahan temuan wawancara. Fakta bahwa materi (studi kasus), fasilitas (penggunaan proyektor/internet), dan antusiasme (keaktifan diskusi) terekam secara nyata selama observasi. Konfirmasi dari berbagai data ini secara meyakinkan menopang kesimpulan bahwa implementasi PBL didukung oleh elemen material dan motivasi internal siswa yang terintegrasi secara efektif.

b. Faktor penghambat

Meskipun penerapan model PBL telah menunjukkan hasil yang bermanfaat, berbagai faktor pembatas harus dikenali dan diatasi untuk menjamin pertumbuhan optimal keterampilan berpikir kritis siswa. Faktor-faktor ini seringkali muncul sebagai hambatan inheren dalam metode pembelajaran inovatif yang mencakup peran yang terus berkembang, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Mengatasi faktor-faktor pembatas ini penting untuk memastikan bahwa prioritas utama, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, tetap utuh.

Secara umum, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi variasi kesiapan dan preferensi belajar siswa, tantangan kepercayaan diri siswa dalam berekspresi di depan umum, dan keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran. Hambatan-hambatan ini mengharuskan pendidik menerapkan pendekatan yang

fleksibel untuk memastikan model PBL tetap efektif sekaligus memberikan bantuan penting kepada peserta didik.

1) Karakteristik belajar siswa yang berbeda

Karakteristik belajar siswa yang beragam di dalam kelas seringkali menimbulkan kesulitan. Siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif (mendengarkan dan mencatat) mungkin kesulitan dan merasa tidak nyaman ketika terlibat dalam diskusi aktif dan memecahkan masalah secara mandiri dalam kelompok. Variasi dalam kecepatan pemahaman dan metode komunikasi juga dapat menghambat perkembangan kerja sama tim yang lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Beberapa siswa masih ada yang terlalu bergantung pada teman sekelompoknya. Mereka kurang inisiatif saat diminta mencari solusi. Atau, ada juga yang lebih suka diam dan mencatat. Mengajak semua siswa untuk aktif mengeluarkan ide kritis itu tantangan besar, karena gaya belajar mereka beda-beda. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025*

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa:

Kadang kalau di kelompok, ada teman yang nggak mau ikut mikir, maunya terima jadi. Jadi, yang kerja dan mikir keras cuma beberapa orang. Itu bikin proses diskusinya tidak maksimal. Tidak semua teman sekelompok langsung bisa kritis kayak yang lain. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Dapat disimpulkan karakteristik belajar siswa yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat model pembelajaran PBL ini, dikarenakan siswa mempunyai cara yang berbeda beda dalam memahami pembelajaran. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam diskusi yang mana siswa cenderung kurang terlibat dalam pembelajaran karena cara memahami materi yang berbeda.

2) Kurangnya kepercayaan diri siswa

Kurang percaya diri siswa dalam menyuarakan pendapat, membantah, atau menyampaikan argumen penting di kelas merupakan hambatan besar dalam kerangka PBL. Meskipun mereka mungkin memiliki ide-ide cemerlang, rasa takut membuat kesalahan atau rasa malu menghalangi mereka untuk berbagi, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka secara maksimal dalam diskusi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Helmina, S. Ag selaku guru PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Saat sesi presentasi atau tanya jawab, seringkali siswa yang pandai pun terlihat ragu-ragu untuk bicara. Mereka takut idenya salah atau ditertawakan. Padahal, inti dari PBL adalah berani berpendapat dan menerima *feedback*. Membangun rasa percaya diri ini butuh waktu lebih. *(hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025)*

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa:

Saya sebenarnya sudah nemu alasan yang kuat buat ngebantah pendapat kelompok lain, tapi suka takut salah ngomong atau takut idenya enggak diterima. Jadi, lebih baik diam saja, padahal di kepala sudah ada jawaban kritisnya. Itu yang bikin nggak pede. *(hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025).*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri siswa juga mempengaruhi proses belajar dalam model pembelajaran PBL ini yang mana siswa dituntut aktif dan berani, tetapi karena kurangnya percaya diri siswa lebih memilih diam karena takut bahwa dia akan salah dalam menyampaikan pendapatnya, hal ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam proses belajar.

3) Terbatasnya waktu pelajaran

Durasi pembelajaran yang terbatas menimbulkan tantangan praktis, karena model PBL menuntut waktu yang cukup lama untuk setiap tahap, mulai dari mengidentifikasi masalah dan menyelidikinya hingga mengembangkan solusi,

mempresentasikannya, dan mengevaluasinya. Keterbatasan waktu ini seringkali memaksa guru untuk terburu-buru dalam setiap tahap, yang berpotensi mengurangi kedalaman analisis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu

Helmina, S. Ag selaku guru PAI kelas XIIG mengatakan bahwa:

Pada awal penerapannya waktu dua jam pelajaran itu terasa kurang untuk satu siklus PBL yang ideal. Kadang, baru sampai tahap penyelidikan, waktu sudah habis. Akibatnya, diskusi jadi

terburu-buru, dan analisis kritis yang seharusnya mendalam jadi dangkal. Kami terpaksa memotong sesi *sharing* ide karena harus mengejar materi. (*hasil wawancara guru pendidikan agama islam kelas XIIG tanggal 25 juni 2025*)

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa kelas XIIG yang mengungkapkan bahwa

Kita baru seru-serunya diskusi, eh sudah disuruh selesai karena waktu mau habis. Padahal, kita pengen bahas masalahnya lebih dalam lagi, sampai benar-benar nemu solusi terbaik. Jadi, seringkali nggak sempat benar-benar mikirin semua kemungkinan secara kritis. (*hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII G 27 juni 2025*).

Untuk memvalidasi data wawancara di atas, Meskipun model PBL menunjukkan efektivitas, Triangulasi Sumber, dan Teknik mengkonfirmasi adanya beberapa hambatan yang membatasi pertumbuhan optimal kemampuan berpikir kritis siswa. Secara Triangulasi Sumber, terdapat temuan data yang konsisten antara Guru PAI dan Siswa pada tiga kategori penghambat:

a) Variasi Karakteristik Belajar Siswa: Guru PAI (25 Juni 2025)

mengidentifikasi adanya siswa yang bergantung pada teman atau cenderung pasif/mencatat, yang menjadi tantangan besar dalam mendorong partisipasi aktif. Pandangan ini dikuatkan oleh Siswa (27 Juni 2025) yang mengakui adanya ketidakseimbangan kontribusi di kelompok karena beberapa teman 'tidak mau ikut ambil andil dalam pembelajaran'.

- b) Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa: Guru PAI menyoroti bahwa bahkan siswa yang pandai pun ragu-ragu untuk bicara atau berargumen karena takut salah, yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini divalidasi oleh Siswa yang mengungkapkan perasaan tidak pede dan lebih memilih diam meskipun memiliki jawaban kritis di kepala.
- c) Keterbatasan Alokasi Waktu: Hambatan ini bersifat praktis dan signifikan. Guru PAI menegaskan bahwa dua jam pelajaran terasa kurang untuk satu siklus PBL yang ideal, memaksa diskusi menjadi terburu-buru dan berakibat pada analisis yang dangkal. Siswa juga memvalidasi hambatan ini, menyatakan bahwa mereka 'nggak sempat benar-benar mikirin semua kemungkinan secara kritis' karena waktu yang mepet.

Seluruh data ini dikumpulkan selama penelitian. Selanjutnya, Triangulasi Teknik (observasi) yang telah dilakukan memperkuat keabsahan temuan wawancara. Fakta adanya ketidakseimbangan partisipasi, keraguan siswa saat presentasi, dan pemotongan sesi diskusi oleh guru. Konfirmasi dari berbagai data ini secara meyakinkan menopang kesimpulan bahwa faktor internal siswa dan kendala manajerial waktu merupakan tantangan kunci dalam implementasi PBL."

C. PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas

Dalam pendidikan model pembelajaran PBL yang berfokus kepada pemecahan masalah nyata yang berpusat pada siswa untuk mendorong keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan keaktifan siswa dalam belajar.

Surat Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran."

— (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMA Negeri 1 Sungai Penuh memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan terhadap pola belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar, melainkan mengarahkan siswa untuk memahami permasalahan yang diberikan, menganalisis akar penyebab, serta mencari solusi melalui kegiatan diskusi kelompok. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berhasil menumbuhkan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar. Secara teoritis, Barrows, (1986) menjelaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang berperan menemukan

sendiri konsep-konsep baru melalui permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, Hmelo Silver, (2004) menambahkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman konseptual melalui proses berpikir reflektif dan investigatif yang dilakukan secara kolaboratif. Kedua teori ini memperkuat temuan di lapangan bahwa proses belajar yang berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dan sistematis.

Dengan demikian, implementasi PBL di sekolah tidak hanya mengubah peran guru menjadi fasilitator, tetapi juga menggeser paradigma belajar siswa dari pasif menjadi aktif. Siswa tidak sekedar menerima informasi, melainkan terlibat langsung dalam menemukan makna dari pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa penerapan PBL mampu mengembangkan budaya belajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

a. Landasan Kebijakan dan Dukungan Institusional

Dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah menjadi pondasi penting dalam penerapan PBL. Sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, menyediakan sarana pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Guru juga mendapatkan kebebasan dalam merancang skenario pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pelaksanaan PBL dapat berjalan lebih terarah dan efektif. Temuan ini selaras dengan pendapat Suherman, (2003) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif seperti PBL

mendukung kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Savery, (2006) juga menegaskan bahwa dukungan institusional yang kuat memungkinkan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator secara maksimal dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Oleh karena itu, dukungan kebijakan sekolah dan kesiapan fasilitas menjadi faktor penting dalam mewujudkan efektivitas PBL. Sinergi antara guru dan institusi pendidikan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Praktik Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan PBL dengan mengaitkan tema pembelajaran dengan permasalahan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk menilai suatu peristiwa berdasarkan nilai-nilai Islam, serta merumuskan solusi berdasarkan prinsip keagamaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual dan mengasah kemampuan berpikir reflektif terhadap situasi nyata yang mereka hadapi. Pendekatan ini diperkuat oleh Woa, (2018) yang menyatakan bahwa PBL menuntut peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang

bermakna dengan menempatkan siswa sebagai penemu pengetahuan. Hmelo&Silver, (2004) menambahkan bahwa peran guru dalam PBL bukan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa agar mereka dapat mengkonstruksi pemahamannya sendiri.

Dengan demikian, praktik guru PAI yang menerapkan PBL telah mampu memadukan pembelajaran nilai dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui refleksi terhadap kasus nyata, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana.

2. Peran Model Problem Based Learning (PBL) dalam Mengembangkan High Order Thinking (HOT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pelaksanaan PBL terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Siswa diajak untuk menganalisis situasi, mengevaluasi data, dan menciptakan solusi berdasarkan hasil diskusi. Proses pembelajaran yang berbasis masalah menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, logis, dan kreatif, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang secara bertahap. Kegiatan ini mendorong siswa agar tidak hanya mengingat atau memahami, tetapi juga mengaplikasikan dan mengevaluasi konsep yang telah mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan

pendapat Ennis, (1993) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk membuat keputusan secara rasional berdasarkan pertimbangan bukti dan logika. Selain itu, Brookhart, (2010) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menilai, menganalisis, serta mengkombinasikan berbagai pengetahuan untuk menghasilkan ide-ide baru. Kedua pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa PBL mendorong siswa berpikir secara analitis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan nyata di kelas.

Surah Ali imron ayat:190-191

الَّذِينَ نَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ
فُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran [3]: 190–191).*

Dengan demikian, PBL berperan sebagai sarana efektif untuk membangun pola berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui kegiatan yang menuntut analisis mendalam dan kolaborasi, siswa terbiasa mengembangkan logika, evaluasi, dan argumentasi ilmiah. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang reflektif dan kritis.

a. Dampak Positif

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Proses pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam terhadap setiap persoalan yang diberikan. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga harus menelusuri penyebab, mencari solusi, dan membandingkan berbagai alternatif yang mungkin. Proses ini membuat siswa terlatih untuk mempertimbangkan bukti dan membuat keputusan berdasarkan analisis logis. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Savery, (2006) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa secara aktif terlibat dalam penyelidikan terhadap masalah kompleks. Woa, (2018) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa berpikir reflektif, karena mereka perlu memahami dan menilai situasi sebelum mengambil keputusan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam PBL muncul karena siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang menuntut analisis dan evaluasi mendalam.

Proses ini menumbuhkan cara berpikir yang logis, sistematis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

2. Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar

Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan kolaborasi kelas. Mereka saling berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan bersama-sama mencari solusi terbaik terhadap permasalahan

yang diajukan guru. Keaktifan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memperkuat keterampilan komunikasi. Hmelo&Silver, (2004) menyebutkan bahwa PBL menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif karena siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Sementara itu, Savery, (2006) menegaskan bahwa melalui kerja kelompok, siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebaya, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dengan demikian, keaktifan siswa dalam PBL merupakan hasil dari struktur pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai pengendali proses belajar. Keterlibatan aktif ini membangun rasa percaya diri sekaligus meningkatkan efektivitas kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Meningkatkan Minat Belajar Siswa

PBL membuat siswa lebih tertarik terhadap pelajaran karena masalah yang disajikan relevan dengan kehidupan mereka. Proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna, sehingga siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk memahami materi. Suherman, (2003) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa memahami manfaat langsung dari materi yang dipelajari. Ennis, (1993) juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam situasi problematis mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara kritis.

Dengan demikian, PBL berhasil menumbuhkan minat belajar siswa karena pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis, tetapi kontekstual dan menantang secara intelektual.

4. Suasana Belajar Lebih Menyenangkan

Penerapan PBL menciptakan atmosfir belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa merasa nyaman dalam bekerja kelompok dan saling menghargai perbedaan pendapat. Suasana belajar yang positif ini membuat proses pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Brookhart, (2010) menjelaskan bahwa interaksi sosial positif dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Savery, (2006) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memperkuat semangat belajar dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan dalam PBL menjadi faktor penting yang menumbuhkan semangat belajar dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.

b. Dampak Negatif

1. Memakan Banyak Waktu

Pelaksanaan PBL membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran konvensional. Guru harus mempersiapkan masalah yang relevan, memandu proses diskusi, serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah siswa. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan secara terburu-buru karena setiap tahap menuntut proses

berpikir yang mendalam. Hal tersebut diperkuat oleh Yew & Goh, (2016) yang menjelaskan bahwa PBL menuntut durasi yang lebih lama karena setiap tahap pembelajaran—mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi—harus dilakukan secara sistematis. Savery, (2006) juga menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan PBL adalah manajemen waktu, karena guru perlu menjaga keseimbangan antara kedalaman pembahasan dan ketercapaian kurikulum.

Dengan demikian, lamanya waktu pelaksanaan PBL menjadi konsekuensi logis dari proses pembelajaran yang menekankan pada analisis dan refleksi mendalam. Namun, jika dikelola dengan baik, waktu yang panjang tersebut justru memberi kesempatan bagi siswa untuk menguasai konsep secara lebih utuh dan bermakna.

2. Membutuhkan Persiapan yang Kompleks

Guru dituntut untuk menyiapkan rancangan pembelajaran secara matang sebelum melaksanakan PBL. Persiapan tersebut mencakup penyusunan skenario masalah, pemilihan media, pengaturan kelompok, serta strategi penilaian yang sesuai. Kompleksitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan konstruktivistik seperti PBL. Menurut Barrows, (1986) keberhasilan PBL sangat bergantung pada kualitas perancangan masalah dan kesiapan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Hmelo&Silver, (2004) juga menyebutkan bahwa guru harus memahami prinsip dasar PBL agar dapat

mengarahkan siswa menemukan konsep secara mandiri tanpa kehilangan fokus tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun persiapan PBL relatif kompleks, hal ini sejalan dengan tujuan utamanya untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Guru yang kreatif dan terlatih akan mampu menjadikan kompleksitas tersebut sebagai peluang untuk merancang pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

3. Memungkinkan Adanya Persaingan yang Kurang Sehat

Kegiatan diskusi kelompok kadang memunculkan perbedaan peran yang tidak seimbang antar anggota. Beberapa siswa terlihat lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Situasi ini dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat jika tidak dikelola dengan baik oleh guru. Brookhart, (2010) menekankan pentingnya pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang agar kerja kelompok berjalan efektif. Woa, (2018) menambahkan bahwa guru perlu mengelola dinamika kelompok dengan bijak agar setiap siswa merasa dihargai dan berkontribusi dalam proses belajar.

Dengan demikian, potensi persaingan dalam PBL dapat diminimalkan melalui bimbingan guru yang adil dan penguatan kerja sama antar siswa. Jika dikendalikan dengan baik, situasi tersebut justru bisa menumbuhkan semangat kompetitif yang positif dalam pembelajaran.

4. Memerlukan Sumber dan Fasilitas Belajar yang Mendukung

Pelaksanaan PBL sangat bergantung pada ketersediaan sumber informasi dan fasilitas pendukung seperti buku, media digital, serta ruang belajar yang nyaman. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat eksplorasi siswa dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Yew & Goh, (2016) menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan PBL. Hmelo&Silver,(2004) juga berpendapat bahwa sumber belajar yang memadai memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mendalam dan memperluas wawasan berpikir.

Dengan demikian, dukungan fasilitas menjadi faktor esensial dalam penerapan PBL. Sekolah perlu memastikan tersedianya sarana belajar yang memadai agar pembelajaran berbasis masalah dapat berlangsung secara efektif dan produktif.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Model

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pelaksanaan PBL di SMA Negeri 1 Sungai Penuh dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti ketersediaan materi yang sesuai, fasilitas memadai, dan antusiasme siswa terbukti memperkuat keberhasilan penerapan model ini. Sementara itu, faktor penghambat meliputi karakteristik siswa yang berbeda, kurangnya kepercayaan

diri, serta keterbatasan waktu belajar. Keseluruhan faktor tersebut memberikan gambaran bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada kesiapan lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. Savery, (2006) menegaskan bahwa dukungan lingkungan belajar dan kesiapan siswa merupakan kunci keberhasilan PBL. Sedangkan Hmelo&Silver, (2004) menekankan bahwa hambatan yang muncul dapat diatasi dengan fasilitasi guru yang efektif dan adaptif terhadap situasi kelas. Kedua teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL bukan hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada sinergi antara guru, siswa, dan sistem sekolah.

Surah Ar-Ra'd ayat 11

نَّ اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*”
— (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Dengan demikian, memahami faktor pendukung dan penghambat menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas penerapan PBL. Guru dapat memanfaatkan faktor pendukung secara optimal dan mengantisipasi hambatan agar pembelajaran berjalan maksimal.

a. Faktor Pendukung

1. Materi Pembelajaran yang Sesuai

Materi yang relevan dengan kehidupan siswa mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkan konsep dalam konteks nyata. Dengan mengangkat tema-tema aktual, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menyelesaikan permasalahan. Suherman, (2003) menjelaskan bahwa relevansi materi pembelajaran dengan pengalaman siswa menjadi kunci efektivitas PBL. Savery, (2006) juga menyatakan bahwa masalah yang realistis dan kontekstual memicu keterlibatan kognitif yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, pemilihan materi yang sesuai menjadi dasar penting untuk mendukung keberhasilan PBL. Guru perlu memastikan bahwa setiap topik yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan realitas siswa agar proses berpikir mereka lebih bermakna.

2. Fasilitas yang Memadai

Ketersediaan fasilitas seperti ruang belajar yang mendukung, media digital, dan bahan ajar yang cukup membantu siswa lebih mudah mengeksplorasi ide dan informasi. Fasilitas yang baik menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hmelo&Silver, (2004) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memperkuat kolaborasi antar siswa dan mempercepat proses pemahaman. Woa, (2018) menambahkan

bahwa fasilitas yang lengkap memungkinkan siswa mengeksplorasi ide secara maksimal dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dengan demikian, fasilitas yang memadai berperan penting dalam menciptakan atmosfer belajar yang interaktif. Dukungan sarana yang baik menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan terarah.

3. Respon dan Antusias Siswa

Salah satu indikator keberhasilan PBL terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mencari solusi. Antusiasme ini menjadi energi positif yang memperkuat keterlibatan mereka dalam belajar. Brookhart, (2010) menyebutkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan langsung dengan hasil pembelajaran. Savery, (2006) juga menegaskan bahwa semangat dan rasa ingin tahu siswa menjadi pendorong utama keberhasilan PBL.

Dengan demikian, antusiasme siswa merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Semangat belajar tersebut menjadi bukti bahwa PBL mampu menumbuhkan kesadaran belajar mandiri di kalangan siswa.

b. Faktor Penghambat

1. Karakteristik Belajar Siswa yang Berbeda

Perbedaan gaya dan kemampuan belajar siswa menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan PBL. Sebagian siswa mampu menyesuaikan

diri dengan diskusi kelompok, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi antar siswa menjadi tidak merata. Hmelo&Silver, (2004) menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik siswa harus diakomodasi dengan strategi pengajaran yang fleksibel. Ennis, (1993) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan berkembang optimal apabila guru mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan belajar individu.

Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi kunci dalam menjaga efektivitas PBL. Guru perlu mengatur dinamika kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai potensinya.

2. Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa

Beberapa siswa menunjukkan keraguan dalam menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Mereka takut salah atau khawatir pendapatnya tidak diterima. Kondisi ini menghambat partisipasi aktif dan proses berpikir kritis yang seharusnya tumbuh dalam PBL. Brookhart, (2010) menegaskan bahwa rasa percaya diri merupakan prasyarat penting bagi siswa untuk berpikir terbuka dan berani berpendapat. Woa, (2018) menambahkan bahwa guru berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pendekatan yang suportif dan empatik.

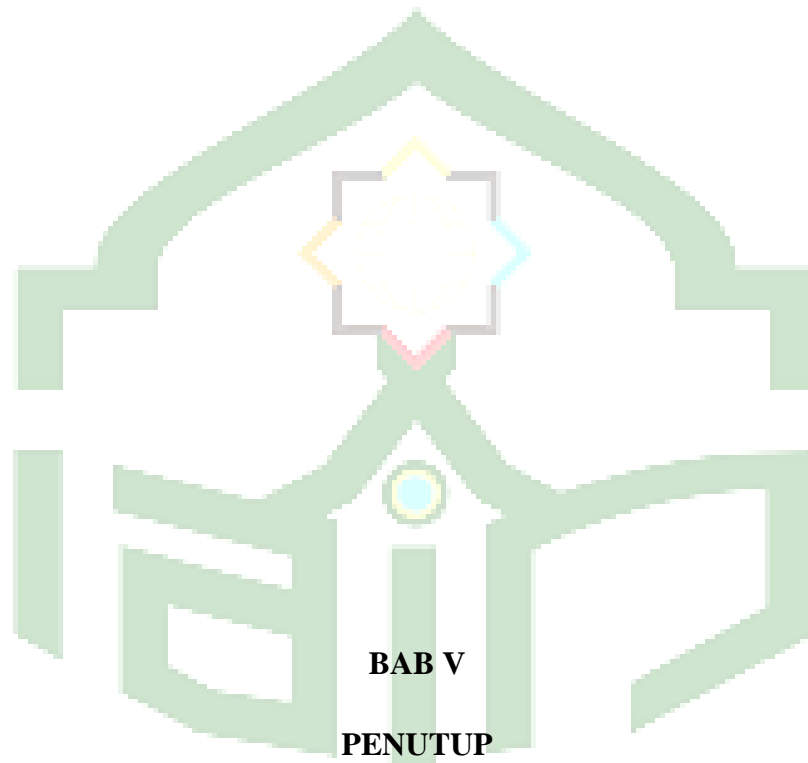
Dengan demikian, meningkatkan kepercayaan diri siswa menjadi bagian integral dari pelaksanaan PBL. Lingkungan yang positif dan

dukungan guru dapat membantu siswa mengatasi rasa cemas dan lebih aktif berkontribusi dalam pembelajaran.

3. Terbatasnya Waktu Pelajaran

Durasi waktu yang terbatas seringkali menjadi hambatan karena setiap tahap PBL membutuhkan waktu cukup panjang. Guru harus menyeimbangkan antara proses berpikir mendalam dengan target penyelesaian materi. Yew & Goh, (2016) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala umum dalam pelaksanaan PBL yang kompleks. Savery, (2006) menekankan pentingnya manajemen waktu yang efektif agar seluruh tahapan pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, guru perlu mengatur strategi dan jadwal kegiatan belajar agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga. Pengelolaan waktu yang baik akan memastikan bahwa seluruh tahap PBL berjalan lancar tanpa mengorbankan kedalaman materi.



BAB V

PENUTUP

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Analisis Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Guna Meningkatkan High Order Thinking (HOT) sebagai Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Sungai Penuh*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMAN 1 Sungai Penuh berjalan dengan efektif dan sesuai dengan langkah-langkah yang dianjurkan dalam teori PBL, yaitu: orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa dalam belajar, penyelidikan mandiri, pengembangan dan penyajian hasil kerja, serta refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar berpikir secara analitis dan reflektif, bukan sekadar penyampai materi. Sementara itu, siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber, serta mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered learning*, sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.
2. Penerapan model PBL berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT), khususnya dalam aspek berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi relevan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang logis serta nilai-nilai agama. Siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu menilai keabsahan argumen, dan terbiasa memecahkan masalah secara sistematis. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter ilmiah dan sikap reflektif siswa dalam menghadapi persoalan nyata di kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi PBL antara lain dukungan penuh dari pihak sekolah, kebijakan kurikulum yang fleksibel, serta kesiapan guru dalam mengelola kelas dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Antusiasme siswa yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis masalah juga menjadi pendorong utama keberhasilan. Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti media belajar dan literatur. Meski demikian, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui kerja sama antar guru, penyesuaian waktu, dan penggunaan sumber belajar digital sebagai alternatif.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan *High Order Thinking (HOT)* sebagai keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab intelektual pada diri siswa. Oleh karena itu, PBL layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran utama dalam penguatan karakter berpikir kritis siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat terus mengembangkan penerapan model *Problem Based Learning* dengan merancang permasalahan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan memadukannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi pedagogik, terutama dalam aspek fasilitasi diskusi, pengelolaan waktu, serta penilaian autentik yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
2. Bagi Siswa, diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam menggali informasi, mengemukakan ide, serta bekerja sama dalam kelompok. Penerapan PBL hendaknya dijadikan sebagai kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir logis, kreatif, dan sistematis, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan menyelesaikan masalah nyata secara ilmiah dan beretika.
3. Bagi Sekolah, diharapkan memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap kegiatan pembelajaran berbasis masalah dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti akses literatur, jaringan internet, serta ruang diskusi yang kondusif. Sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk memperdalam kemampuan merancang dan mengevaluasi pembelajaran PBL.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai penerapan PBL pada aspek lain dari *High Order Thinking Skills* seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah kompleks, atau pengambilan keputusan etis. Penelitian juga dapat memperluas objek kajian

ke jenjang atau mata pelajaran lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model PBL dalam konteks pendidikan Indonesia.

C. Penutup

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* bukan hanya metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membentuk karakter kritis, reflektif, serta bertanggung jawab. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang menjadi tuntutan utama abad ke-21 dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.



BIBLIOGRAFI

- Arifin Nugroho. (2019). *Higher Order Thinking Skills*. Gramedia.
- Arikunto, & Jabar. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Arikunto S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. In *Jakarta : Bumi*. Bumi.
- BARROWS, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dendy, S. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Desy Fitriani. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1).
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & van der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x>
- Duch, B. J. , Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning: A practical “how to” for teaching undergraduate courses in any discipline.*
- Ennis, R. H. (1993). *Critical Thinking Assessment.*
- Fred Nichols Kerlinger. (2006). *Foundations of Behavioral Research* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Guntur Setiawan. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan.* Remaja Rosdakarya offset.
- Hadi, A. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan,* . Pustaka Setia.
- Hanifa Harsono. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik.* Grafindo Jaya.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004a). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004b). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Husna nur dini. (2018). OTS dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1(1).
- John Dewey. (1916). *Democracy and Education.*
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup Ki Hadjar Dewantara.* Depdikbud.
- Lorin W. Anderson, & David R. Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives.*

- Miles B Matthew, & Huberman Michael A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Penulis* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nadiem Makarim (Menteri pendidikan). (2019). *Merdeka belajar*.
- Nugroho Prastya Adi, Rattiwizal Alpin Yulianto, & Suparno. (2018). Pembelajaran Android Untuk Meningkatkan HOTS dan Sikap Terbuka. *Prosiding FITK UNSIQ*, 1(1).
- Nuraini Nadhiroh. (2018). Higher Order Thinking Skills (HOTS)-Based Students' Worksheets in Thermodynamics Materials". *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Permendiknas No 3 Tahun. (2020). *hot*.
- Prasetyo, A., & Lestari, M. (2022). Efektivitas model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(3), 134–146.
- Prilliza, M. D., Irmayani, I., & Muslim, M. Z. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas XI SMA NEGERI 1 Mataram Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 119–124. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.19>
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMA dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan*, 10(1), 67–79.
- Richard paul, L. Elder. (2009). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools* (5th ed.). The Foundation for Critical Thinking.
- Robertus Leonardus Nahak, Antonius Bere, & Yuditha Sofiana Kofi. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Wederok 3 Tahun Ajaran 2021/2022. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01–08. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i3.495>
- Saebani, A. S. (2008). *Metode Penelitian*. Pustaka Setia.
- Sari, D. (2020). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 45–58.


- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1).
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Stephen P Norris. (1989). Critical Thinking and the Disciplines. *Midwest Publications*.
- Stephen P. Norris, & Robert H. Ennis. (1989). *Evaluating Critical Thinking*. Midwest Publications.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, E. Dkk. (2003). *Strategi belajar Matematika Kontemporer*.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Orang. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Orang*, 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/orang.php/semiba/issue/view/956>/Tersediadi:<https://ejournal.unib.ac.id/orang.php/semiba/issue/view/956/>
- Woa, K. M. & S. S. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Geografi pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 94–103.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.
<https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>



LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 5.1 SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muzadi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesawar Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor: B- 37 /In.31/D.1/PP-00.9/02/2025

T E N T A N G
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortlaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

Memperhatikan : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif


M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

Pertama : Menetapkan Dr. Hasrinal, M.Pd. dan Hedi Rusman, M.A. sebagai Pembimbing (1 dan 2) Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:
Nama : PARHAM SAM PARBO
NIM : 2110201085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi Baru : Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 1 SUNGAI PENUH

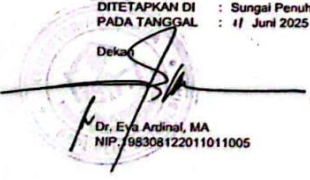
Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 30 Juni 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 11 Juni 2025

Dekan




Dr. Eya Ardinal, MA
NIP. /98308122011011005

Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5.2 SK Pembahas Seminar Proposal

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kayri Maridi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pelebar Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: rik.iaikerinci.ac.id, Email: info@rik.iaikerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 106 Tahun 2025

T E N T A N G
PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang : a. Untuk memperlancar seminar proposal mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan tim pembahas seminar proposal skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 43 Tahun 2018 Tentang Ordo IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Memperhatikan : 1.


M E M U T U S K A N


Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

Pertama : Menunjuk dan mengangkat Tim Pembahas Proposal Skripsi Mahasiswa:
Pembimbing : 1. Dr. Hasrinal, M.Pd.
: 2. Hedi Rusman, M.A.
Pembahas : 1. Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
: 2. Titin Mairisiska, M.Pd.

Untuk melaksanakan seminar proposal atas nama:
Nama : PARHAM SAM PARBO
NIM : 2110201085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan High Order Thinking (HOT) Siswa

Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

**DITETAPKAN DI** : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 13 Februari 2025

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.

Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Tim Pembahas
3. Arsip

Lampiran 5.3 Surat Permohonan Izin Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: tik.iaikerinci.ac.id, Email: info@tik.iaikerinci.ac.id

Nomor : B-972 /ln.31/D.1/PP.00.9/05/2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

12 Juni 2025

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Sungai Penuh
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : PARHAM SAM PARBO
NIM : 2110201085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Implementasi Metode Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan High Order Thinking (HOT) Siswa**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal 2 (dua) bulan, dimulai pada tanggal 16 Juni 2025 s.d 16 Agustus 2025.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.




Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal

Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A.

Lampiran 5.4 Surat Rekomendasi Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/ 207 VII/2025/Kesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor B-972/IN.31/D.1/PP.00.9/06/2025 Tanggal 12 Juni 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :



a. Nama : **PARHAN SAM PARBO**
 b. Jabatan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan penelitian dengan Judul **Implementasi Motode Pembelajaran Kolaboratif Guna Meningkatkan High Order Thinking (HOT) Siswa.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 21 Juli 2025

a.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,
 Kepala Bidang Kesatuan Bangsa

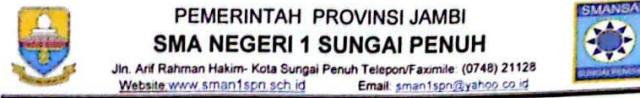



Dedi Hyanto, S. Sos., MM
 Pembina
 NIP. 197410262006041006

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala SMA Negeri 1 Sungai Penuh
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
6. Yang Bersangkutan

Lampiran 5.5 Surat Keterangan Selesai Penelitian



SURAT KETERANGAN


Nomor : 420.09 / 470 / SMAN 1-SPN/VII/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Sungai Penuh Provinsi Jambi, dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : PARHAM SAM PARBO
Tempat/Tgl Lahir : Pondok Tinggi/ 17 Sepember 2003
Jenis kelamin : Laki-laki
NIM : 2110201085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Mahasiswa tersebut di atas benar sudah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, dengan judul Penelitian "Analisis Implementasi Metode Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa/Siswi Di SMAN 1 Sungai Penuh " * Penelitian dilakukan dari tanggal 16 Juni s.d 16 Agustus 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 21 Agustus 2025
 Kepala Sekolah

MARWAZI, S.Pd., M.Pd
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19720424 199903 1 005

Lampiran 5.6 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN



DISUSUN OLEH:
JEFERI WANDAMI
NIM:2110201099

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AJARAN 2024 M / 1446 H

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di pondok pesantren nurul Haq semurup	1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam	1. Pengertian internalisasi 2. Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam	1. Strategi internalisasi dapat membantu meningkatkan kualitas keimanan akhlak moral santri 2. Wali asrama menerapkan pentingnya nilai religious untuk menjadi insan kamil dan teladan.	1. Data Primer ✓ Kepala Pondok Nurul Semurup ✓ Wali Pondok Pesantren Nurul Semurup 2. Data sekunder ✓ Observasi ✓ dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif 3. Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Analisis Data: - Pengumpulan data - Reduksi - Penyajian - Penarikan 5. Keabsahan Data: - Triangulasi Sumber - Triangulasi teknik - Triangulasi waktu	1. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren nurul haq ? 2. Bagaimana cara mencegah terjadinya <i>bullying</i> di pondok pesantren nurul haq semurup ? 3.

<p>2. Nilai agama islam</p>	<p>1. Pengertian nilai agama islam 2. Macam-macam nilai agama islam</p>	<p>1. Wali asrama dapat menerapkan lebih dalam apa itu nilai akidah nilai syari'ah dan nilai akhlak 2. Santri mampu menerapkan nilai-nilai</p>		
<p>3. Pendidikan agama islam</p>	<p>Pendidikan agama islam</p>	<p>1. Pengertian pendidikan agama islam 2. Tujuan pendidikan agama islam 3. Fungsi pendidikan agama islam</p>		
<p>4. Perilaku <i>bullying</i></p>	<p>1. Pengertian <i>bullying</i> 2. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> 3. Faktor-faktor terjadinya <i>bullying</i> 4. Dampak dari <i>bullying</i> 5. Faktor-</p>	<p>1. Santri harus memahami perilaku <i>bullying</i> 2. Santri dapat mengetahui <i>bullying</i> terbagi menjadi fisik verbal dan mental</p>		

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Matrik Instrumen Wawancara

Gambaran Objek Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan
<p>Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah terjadinya perilaku <i>bullying</i> di pondok pesantren nurul haq</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Haq 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Haq 3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Haq 4. Keadaan Pendidik, Peserta Didik, Sekolah Dan Asrama 5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Haq 6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Haq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Asrama Pondok Pesantren Nurul Haq 2. Wali Asrama Pondok Pesantren Nurul Haq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah pondok pesantren nurul haq 2. Bagaimana Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Haq 3. Bagaimana Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Haq 4. Bagaimana Keadaan Pendidik, Peserta Didik, Sekolah Dan Asrama 5. Bagaimana Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Haq 6. Bagaimana Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Haq
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali asrama menginternalisasi nilai agama islam 2. Pencegahan perilaku <i>bullying</i> memahami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala asrama pondok pesantren nurul haq 2. Wali asrama pondok pesantren nurul haq 3. Santriwan asrama kelas VII pondok pesantren nurul haq 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren nurul haq ? 5. Bagaimana cara mencegah terjadinya perilaku <i>bullying</i> di pondok pesantren nurul haq ?

Daftar pertanyaan wawancara

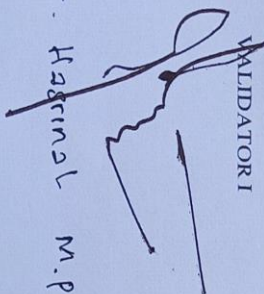
No	Item pertanyaan	Di ajukan untuk
1.	Bagaimana bapak/ustad menerapkan nilai akidah syari'ah dan akhlak di kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren nurul haq?	Kepala asrama
2.	Bagaimana strategi yang disarankan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren nurul haq?	Kepala asrama
3.	Apa saja faktor penghambat dalam menginternalisasi nilai pendidikan agama islam?	Kepala asrama
4.	Apa saja persiapan bapak/ustad sebelum menginternalisasi nilai pendidikan agama islam?	Kepala asrama
5.	Sejauh ini nilai apa saja yang diterapkan untuk mencegah terjadinya bullying?	Kepala asrama
6.	Sejauh ini apakah bapak/ustad sudah terlibat langsung dengan proses pencegahan perilaku bullying ini	Kepala asrama
7.	Bagaimana sikap santri dalam menerima nilai pendidikan agama islam yang bapak/ustad terapkan?	Wali asrama
8.	Sikap apa saja yang bapak/ustad lakukan dalam pencegahan perilaku bullying di pondok pesantren nurul?	Wali asrama
9.	Bagaimana bapak/ustad mengatasi santri yang menggejek dan mengolok-olok santri lainnya?	Wali asrama
10.	Apakah ada hukuman atau sanksi khusus yang bapak/ustad berikan terhadap pelaku bullying?	Wali asrama
11.	Apakah ada perlakuan khusus yang bapak/ustad berikan bagi korban bullying?	
12.	Bagaimana strategi pencegahan perilaku bullying di pondok pesantren nurul haq?	Wali asrama
13.	Apa faktor penghambat dalam mengatasi terjadinya perilaku bullying di pondok pesantren nurul haq?	Wali asrama
14.	Apakah bapak/ustad melibatkan orang dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren nurul haq?	Wali asrama
15.	Bagaimana bapak/ustad melihat adanya peningkatan pemahaman nilai pendidikan agama islam dalam pencegahan perilaku bullying di pondok pesantren nurul haq?	Wali asrama
16.	Bagaimana bapak/ustad menilai bahwasanya penerapan nilai pendidikan agama berhasil mencegah terjadinya bullying?	Wali asrama

17.	Bagaimana bapak/ustad menyikapi jika bullying ini masih terjadi di pondok pesantren nurul haq ?	Wali asrama
18.	bagaimanakah saudara/santri menyikapi jika melihat terjadinya bullying terjadi di pondok pesantren nurul haq ?	Santri
19.	Apakah saudara/santri tau dampak apa yang terjadi dari sikap bullying ?	Santri
20.	Menurut saudara/santri faktor apa saja yang melatar belakangi sering terjadi bullying di pondok pesantren nurul haq ?	Santri
21.	Bullying seperti apa saja yang sering anda lihat di pondok pesantren nurul haq ?	Santri
22.	Apakah anda/santri tau bahwa sikap mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan/nama yang aneh-aneh terhadap santri lainnya dan memunculkan adalah sebuah sikap awal dari bullying ?	Santri
24.	Nilai pendidikan agama islam apa saja yang ada ketahui dan pahami terhadap bahaya dan larangan untuk sikap perilaku bullying ?	Santri
25.	Bagaimana sikap yang anda lakukan jika anda/santri menjadi korban dari perilaku bullying?	Santri
26.	Bagaimana sikap anda ketika anda di ajarkan nilai pendidikan agama islam untuk mencegah perilaku bullying ini terjadi di pondok pesantren nurul haq ?	Santri

INSTRUMEN DOKUMENTASI

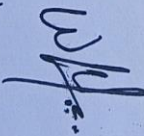
1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Haq
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Haq
3. Visi, Misi, Pondok Pesantren Nurul Haq
4. Data Pendidik Dan Peserta Didik Pondok Pesantren Nurul Haq
5. Keadaan Asrama Dan Sekolah Di Pondok Pesantren Nurul Haq
6. Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Nurul Haq Semurup
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Haq

VALIDATOR I



Dr. Hafinul M. Pd

VALIDATOR II



Winda Oktaviana M. Pd.

DOKUMENTASI



Gambar 5.1 Wawancara bersama guru PAI SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.2 Wawancara siswa/i SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.3 Wawancara Siswa/i SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.4 Proses belajar mengajar PAI



Gambar 5.5 SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.6 SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.7 Lapangan SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.8 Lapangan SMAN 1 Sungai Penuh



Gambar 5.9 Perpustakaan SMAN 1 Sungai Penuh



BIODATA PENULIS

Nama : PARHAM SAM PARBO

Tempat Tanggal Lahir : PONDOK TINGGI, 17 September 2003

Alamat : Sungai Jernih, Pondok Tinggi

NIM : 2110201085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

No Handphone : 082255262153

Motto : Orang tua ku membanting tulang dan merobek dagingnya untuk ku didunia, jadi tidak mungkin keberadaan ku tidak ada artinya.

Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanya mimpi yang tertunda. Kalau sekiranya teman teman merasa gagal dalam mencapai mimpi. Jangan khawatir masih banyak mimpi mimpi lain yang bisa diciptakan.

Cita-cita : Menjadi Guru Professional

Riwayat Pendidikan :

1. TK ISLAM AMANAH (2009)
2. SD PERTIWI SUNGAI PENUH (2009-2015)
3. MTSN MODEL SUNGAI PENUH (2015-2018)
4. SMA NEGERI 2 SUNGAI PENUH(2018-2021)
5. S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci (2021-2025)

K E R I N C I